

**KEEFEKTIFAN TEKNIK BERCERITA DALAM MEMBANTU
MEMAHAMI CERITA NARASI PADA SISWA KELAS V
SDN 185 INPRES SALOMATTI KECAMATAN TOMPOBULU
KABUPATEN MAROS**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**OLEH
SUKMAWATI HS
NIM 10540871513**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
2017**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **SUKMAWATI HS.**, NIM **10540 8715 13** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 012/Tahun 1439 H/2018 M, tanggal 09 Jumadil Awal 1439 H/26 Januari 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018.

Makassar, 14 Jumadil Awal 1439 H
31 Januari 2018 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.**
2. Ketua : **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**
3. Sekretaris : **Dr. Khaeruddin, S.Pd., M.Pd.**
4. Dosen Penguji
 1. **Dr. Munirah, M.Pd.**
 2. **Dr. H. Bahrin Amin, M.Hum.**
 3. **Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.**
 4. **Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.**

(Handwritten signatures and names of the examination committee members)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 954



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **SUKMAWATI HS.**
NIM : 10540 8715 13
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : **Keefektifan Teknik Bercerita dalam Membantu
Memahami Cerita Narasi pada Siswa Kelas V SDN 185
Inpres Salomatti Kecamatan Tompebulu Kabupaten
Maros**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

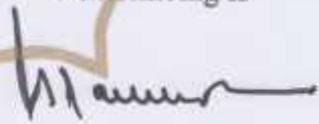
Makassar, Januari 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Pembimbing II


Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

Ketua Prodi PGSD

Sulfasyalt, S.Pd., M.A., Ph.D.
NBM : 970 635

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”.

(Al Insyiroh; 6)

.. “Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita”. Maka

Allah akan menurunkan ketenangan..

(At Taubah :40)

Kupersembahkan Karya Ini Buat :

- Ibu, Bapak saya tercinta Hj. Hasmiah S.Pd dan H. Muh Said L (alm)
- Saudaraku tercinta
- Sahabat-sahabatku
- Teman-teman SMA Negeri 5 Tanralili dan teman-teman yang berada di Universitas Muhammadiyah Makassar
- Almamaterku

ABSTRAK

SUKMAWATI HS. 2017. *Keefektifan Teknik Bercerita dalam Membantu Memahami Cerita Narasi pada Siswa Kelas V Sdn 185 Inpres Salomatti kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Erwin Akib dan Pembimbing II Hambali

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan teknik bercerita dalam meningkatkan kemampuan memahami cerita narasi bagi siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *pre eksperimental* dengan jenis *one group pre test-post test design*. Desain ini melakukan dua kali pengukuran terhadap pemahaman siswa tentang cerita narasi yang akan dijadikan sampel. Pengukuran pertama (*pre test*) dilakukan untuk melihat kondisi sampel sebelum diberikan perlakuan, yaitu tingkat pemahaman siswa kelas V sebelum diterapkan teknik bercerita dan pengukuran kedua (*post test*) dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa kelas V setelah diterapkan teknik bercerita oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas V SDN 185 Inpres Salomatti sebanyak 25 orang.

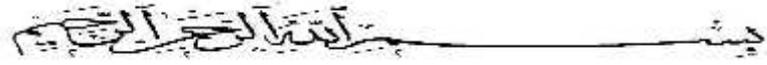
Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling, artinya penentuan sampel dilakukan dengan mengambil keseluruhan populasi. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik tes. Data yang dikumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif jenis *uji t*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik bercerita efektif diterapkan dalam meningkatkan kemampuan memahami cerita siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti kota Maros. Hal ini tampak pada nilai yang diperoleh siswa sebelum menggunakan teknik bercerita yang mencapai standar keberhasilan belajar yaitu hanya mencapai 28% atau sebanyak 7 siswa yang mendapat nilai 70 ke atas. Selanjutnya setelah menggunakan teknik bercerita, kemampuan siswa memahami cerita dikategorikan memadai dengan semua siswa mampu memperoleh nilai di atas 70 (100%).

Keefektifan teknik bercerita diketahui pula berdasarkan hasil perhitungan *uji t*. Hasil penelitian diperoleh, $t_{Hitung} = 27,58$ dan $t_{Tabel} = 3,725$ maka $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $27,58 > 3,725$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa teknik bercerita secara efektif dapat membantu murid memahami cerita narasi pada pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: teknik, cerita, memahami, narasi

KATA PENGANTAR



Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya ini takkan henti bertahmid atas anugrah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasannya. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya H Muh Said L (alm). Hj. Hasmiah S.Pd yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu.

Demikian pula, penulis mengucapkan kepada Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D dan Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum dosen pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada;

Bapak Erwin Akib, S.Pd., M. Pd., Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah memfasilitasi penulis dalam menjalani pendidikan di Universitas Muhammadiyah. Sulfasyah,MA.,Ph.D Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Bapak dan Ibu dosen jurusan PGSD yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah, guru, staf SDN 185 Inpres Salomatti dan bapak Muhsin Hanis, S.Pd selaku guru kelas V di sekolah tersebut yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. sahabat-sahabatku terkasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar angkatan 2013 khususnya kelas I, atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Semoga segala bantuan yang tidak ternilai harganya ini mendapat imbalan di sisi Allah Swt sebagai amal ibadah,dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. *Amin Yaa Rabbal 'Alamiin*

Makassar, Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
1. Penelitian yang Relevan.....	8
2. Hakikat Belajar.....	10
3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.....	12
4. Pengertian Teknik Pembelajaran.....	13
5. Keefektifan Teknik Bercerita.....	14
6. Narasi	17
B. Kerangka Pikir	23
C. Hipotesis Penelitian.....	25

BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	27
1. Pendekatan Penelitian	27
2. Desain Penelitian.....	27
B. Populasi dan Sampel	28
1. Populasi	28
2. Sampel.....	28
C. Instrumen Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Hasil Analisis Data.....	33
B. Pembahasan	49
BAB V PENUTUP	55
A. Simpulan	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Distribusi Nilai, Frekuensi, dan Persentase Kemampuan Memahami Cerita Siswa Kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros sebelum Menggunakan Teknik Bercerita (Pretes).....	34
1.2. Klasifikasi Nilai Siswa Kelas V (Pretes)	36
1.3. Distribusi Nilai, Frekuensi, dan Persentase Kemampuan Memahami Cerita Narasi Siswa Kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros Setelah Menggunakan Teknik Bercerita (Postes).....	37
1.4. Klasifikasi Nilai Siswa Kelas V (Postes).....	39
1.5. Distribusi Nilai Pretes dan Postes Kemampuan Memahami Cerita Narasi Siswa Kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros.....	41
1.6. Menentukan Harga Md	43
1.7. Menentukan/mencari harga $\sum X^2d$	45
1.8. Tabel Distribusi T	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Bagan Kerangka Pikir	24
3.1. Desain Penelitian <i>One Group Pre-Test Post-Test</i>	27
4.1. Grafik Nilai Pretes Siswa Kelas V	35
4.2. Grafik Nilai Postes Siswa Kelas V.....	38
4.3. Grafik Klasifikasi Nilai Pretes dan Postes	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar atau sekolah dasar merupakan momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Dari bangku sekolah dasar mereka mendapatkan imunitas belajar yang kemudian menjadi kebiasaan-kebiasaan yang akan mereka lakukan di kemudian hari. Sehingga peran seorang guru sangatlah penting untuk dapat menanamkan kebiasaan baik bagi siswanya, bagaimana mereka dituntut memiliki kompetensi-kompetensi yang kemudian dapat meningkatkan kemampuan siswanya.

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan. Menurut UU “Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antar guru dengan anak didik. Pada hakikatnya tujuan belajar itu adalah terjadinya perubahan tingkah laku melalui proses belajar mengajar. Guru yang baik adalah guru yang memiliki dan menguasai empat kompetensi dasar sebagaimana ketentuan perundang-undangan Nomor 14 tahun 2005, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan

kompetensi profesional. Seperti halnya dengan menggunakan media dan sumber bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan belajar siswa, serta penggunaan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa, karena hanya metode yang tepat yang dapat menciptakan PBM yang interaktif antara guru dan siswa. Hal tersebut perlu ditekankan terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia karena kemampuan pemahaman siswa akan lebih terlatih dan berkembang dengan baik.

Salah satu pembelajaran yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa sekolah dasar, yaitu pembelajaran memahami cerita narasi. Cerita merupakan karya sastra berbentuk prosa singkat padat dan unsur ceritanya berpusat pada satu peristiwa pokok sehingga jumlah tokoh dan pengembangan perilaku terbatas pada keseluruhan cerita, serta memberikan kesan tunggal.

Memahami cerita atau narasi merupakan salah satu kompetensi di bidang kesastraan yang harus dikuasai oleh siswa. Cerita atau narasi merupakan salah satu karya sastra yang banyak diminati dikalangan siswa, khususnya siswa sekolah dasar karena karya estetis yang bermakna. Keestetisannya itulah sehingga perlu diajarkan dan ditanamkan agar siswa mampu menafsirkan dan memahami melalui kegiatan - kegiatan apresiasi. Memahami cerita narasi merupakan kegiatan apersepsi yang bertujuan menggauli cerita. Hal ini diharapkan agar siswa mampu memahami dan memberi makna terhadap cerita.

Fenomena yang terlihat saat ini yaitu siswa mempelajari cerita guna memahami tujuan pembelajaran. Dampaknya adalah siswa tidak dapat menikmati nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Akan tetapi, kemampuan siswa mengapresiasi cerita masih minim. Hal ini dapat diamati melalui hasil penelitian Ramli (2006) yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa, khususnya memahami cerita masih kurang.

Pembelajaran cerita di kelas menuntut guru untuk selalu memancing dan memekarkan asosiasi setiap siswa yang terlibat dalam proses apresiasi sehingga dapat berkembang dan mencapai hasil yang diinginkan. Keberlangsungan kegiatan memahami cerita di sekolah ditentukan oleh pengajar dan siswa itu sendiri. Guru sebagai pengajar harus mampu memberikan pemahaman kepada siswa agar mudah memahami proses belajar di lingkungan sekolah dan di luar sekolah, utamanya pada kegiatan memahami cerita itu sendiri sebagai modal awal dalam kegiatan mengembangkan kemampuan siswa di bidang sastra.

Berdasarkan hasil penelitian Ramli (2006) kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa dalam memahami cerita narasi tersebut sebagai akibat pelaksanaan pembelajaran yang masih terikat dengan penggunaan strategi konvensional dalam pembelajaran. Dalam strategi itu, siswa diperlakukan secara klasikal pada saat pembelajaran berlangsung. Akibatnya, siswa tidak mengetahui keterbatasan kemampuannya dalam setiap sajian materi pembelajaran. Selain itu, siswa tidak mendapat kesempatan untuk saling berbagi pengalaman dan kemampuan antar sesama dalam proses pembelajaran.

Selain itu faktor lain yang menjadi penyebab rendahnya pemahaman siswa adalah guru tidak sepenuhnya melakukan kegiatan yang mendukung proses pembelajaran pada saat pembelajaran berlangsung.

Ada 5 teknik bercerita yang dapat dilakukan, yaitu:

(1) Membaca langsung dari buku cerita. Teknik bercerita dengan membacakan langsung dari buku sangat bagus, dan bila guru mempunyai cerita narasi sesuai untuk dibacakan siswa SD. (2) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku. Bila cerita yang disampaikan pada anak terlalu panjang dan terinci serta menambahkan ilustrasi dari gambar buku sangat menarik perhatian peserta didik, maka teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Menggunakan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan juga untuk perhatian peserta didik pada jalannya cerita tersebut. (3) Menceritakan narasi. Cerita narasi merupakan bentuk kesenian yang paling lama, narasi merupakan cara meneruskan warisan budaya untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada peserta didik. (4) Bercerita dengan menggunakan papan panel. Guru dapat membuat papan panel dengan melapisi seluas papan dengan kain panel yang berwarna netral yang berupa gambar dari tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam cerita. (5) Dramatisasi suatu cerita. Guru dalam berceritakan memainkan perwatakan dalam suatu cerita yang disukai dan merupakan daya tarik yang bersifat universal. (Hamalik dan Oemar 1986:12)

Faktor-faktor di atas menuntut guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran memahami cerita. Dalam hal ini, diperlukan teknik yang tepat digunakan dalam pembelajaran siswa pada aspek tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Arifin, 1995: 105) bahwa kegagalan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat dilihat dari beberapa komponen pengajaran, seperti guru, siswa, kurikulum, teknik mengajar dan bahan pengajaran dengan demikian seorang guru yang terampil tentu dapat memilih teknik yang cocok dengan materi yang disajikan, seperti teknik bercerita.

Penerapan teknik bercerita dipandang perlu karena setiap pokok bahasan mata pelajaran bahasa Indonesia hampir selalu dihadapi dengan wacana. Penerapan teknik bercerita dalam pengajaran bahasa Indonesia dapat memotivasi dan membantu siswa belajar berkomunikasi dengan lisan dengan bahasa yang baik dan benar. Siswa dilatih agar mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan pada setiap kegiatan berbicara. Dengan demikian, melalui penerapan teknik bercerita, diharapkan siswa dapat menguasai materi yang diajarkan. Selain itu, penelitian yang relevan masih kurang, penelitian sebelumnya tentang teknik bercerita telah dilakukan oleh Ramli (2006) dengan judul: Keefektifan Teknik Bercerita dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SDN Lipukasi Kabupaten Barru. Hasilnya menunjukkan bahwa teknik bercerita dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sementara penulis akan meneliti kemampuan siswa memahami cerita narasi melalui teknik bercerita.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terinspirasi melakukan penelitian dengan judul : Keefektifan Teknik Bercerita dalam Membantu Memahami Cerita Narasi pada Siswa Kelas V SD Inpres Kassi-Kassi Kota Makassar. Hal ini dilakukan karena kemampuan siswa sampai saat ini dalam memahami cerita narasi sulit terwujud disebabkan oleh teknik yang selama ini yang digunakan masih bersifat konvensional.

Tujuannya adalah mengetahui secara pasti peran dan keefektifan teknik bercerita dalam pembelajaran memahami narasi sehingga dapat dijadikan sebagai

teknik pembelajaran yang inovatif yang dapat membantu peserta didik memahami materi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang seperti yang telah diuraikan, maka rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah apakah teknik bercerita efektif membantu siswa memahami cerita narasi pada kelas V SDN 185 Inpres Salomatti?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan teknik bercerita dalam memahami cerita narasi kelas V SDN 185 Inpres Salomatti melalui penerapan teknik bercerita.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi pembangunan dan pengembangan kelembagaan serta dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai informasi berharga tentang keefektifan teknik bercerita yang dapat membantu siswa dalam memahami cerita narasi.
- b. Memberikan informasi tentang teknik bercerita yang dapat membangun semangat kelas dan dapat merangsang keaktifan belajar siswa dan memberikan informasi dan pengetahuan kepada guru tentang keefektifan teknik bercerita dalam membantu siswa memahami cerita narasi siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Maros.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat langsung dirasakan manfaatnya dalam pembelajaran sastra khususnya memahami cerita di kelas. Selain itu, membantu guru yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran memahami cerita sehingga dapat menerapkan teknik bercerita. Selanjutnya, manfaat bagi peneliti ialah memperkaya pengetahuan, wawasan, dan pengalaman tentang keefektifan teknik bercerita dalam membantu siswa memahami cerita narasi siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros.

a. Bagi siswa

Dapat memberikan motivasi bagi siswa dalam meningkatkan aktivitas belajar di sekolah.

b. Bagi guru

Sebagai masukan bagi guru untuk dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efektif, dalam setiap pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang berharga terhadap upaya perbaikan pembelajaran sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap siswa yang diharapkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Ramli (2006) yang berjudul “Keefektifan Teknik Bercerita dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SDN Lipukasi Kabupaten Barru. Berdasarkan hasil penelitian Ramli (2006) kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa dalam memahami cerita narasi tersebut sebagai akibat pelaksanaan pembelajaran yang masih terikat dengan penggunaan strategi konvensional dalam pembelajaran. Dalam penelitiannya Ramli menyatakan bahwa teknik bercerita dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa Kelas VI SDN Lipukasi Kabupaten Barru, yaitu terjadi peningkatan hasil belajar terhadap materi/konsep yang dipelajari melalui kegiatan yang telah dilaksanakan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rosmini (2008) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Teknik Latihan/Drill Siswa Kelas VII Syek Yusuf Kab.Gowa”. Dalam penelitiannya Rosmini menemukan bahwa dengan adanya teknik latihan/drill dapat meningkatkan keterampilan bercerita, sehingga siswa lebih percaya diri dan tidak terkesan malu-malu dalam menyampaikan pendapatnya dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2011) yang berjudul “Keefektifan Penerapan Teknik Bercerita Berpasangan Dalam Pembelajaran Apresiasi Dongeng Yang Diperdengarkan :studi Eksperimen Semu Pada Siswa Kelas VII Smpn 10 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012. Nilai rata-rata tes awal di kelas eksperimen adalah 51,3 sedangkan nilai rata-rata tes akhir sebesar 64,3. Ada nilai pertambahan tes awal dan tes akhir di kelas eksperimen sebesar 13.. Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik bercerita berpasangan efektif diterapkan dalam pembelajaran apresiasi dongeng dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yaitu:

- a. Menggunakan teknik bercerita
- b. Meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yaitu:

- a. Ramli (2006) meneliti tentang keefektifan teknik bercerita dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia, sedangkan penulis meneliti tentang keefektifan teknik bercerita dalam membantu siswa memahami cerita narasi.
- b. Rosmini (2008) meneliti tentang keterampilan bercerita siswa sedangkan penulis meneliti pemahaman siswa dalam cerita narasi.
- c. Nugraha (2011) meneliti tentang keefektifan teknik bercerita berpasangan dalam pembelajaran apresiasi dongeng yang diperdengarkan sedangkan penulis meneliti keefektifan teknik bercerita dalam membantu siswa memahami cerita narasi.

2. Hakikat Belajar

a. Pengertian belajar

Menurut James O. Whittaker (Aunurrahman,2012:35) mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam kesimpulan yang dikemukakan Abdillah (Aunurrahman, 2013: 35) , belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek–aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

b. Ciri-ciri belajar

Jika kita simpulkan dari sejumlah pandangan dan definisi tentang belajar menurut kita menemukan beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar menunjukkan suatu aktifitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Aktifitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan tertentu, baik pada aspek-aspek jasmaniah maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya.
- 2) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Adanya interaksi individu dengan lingkungan ini mendorong seseorang untuk lebih intensif meningkatkan keaktifan jasmaniah maupun mentalnya guna lebih mendalami sesuatu yang menjadi perhatian.
- 3) Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar juga dapat menyentuh pada aspek afektif, termasuk perubahan aspek emosional. Perubahan-perubahan pada aspek ini umumnya tidak mudah dilihat dalam waktu yang singkat, akan tetapi seringkali dalam rentang waktu yang relatif lama. Wragg (Aunurrahman, 2013: 36),

Kata belajar berarti suatu proses perubahan tingkah laku pada siswa akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui proses pengalaman dan latihan. Menurut Abin Syamsudin, perubahan terjadi secara menyeluruh, yaitu menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

c. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar

Aunurrahman (2013: 177) mengemukakan dua faktor penyebab kesulitan belajar siswa, yaitu:

- 1) Faktor internal siswa
 - a) Ciri khas/karakteristik siswa
 - b) Sikap terhadap belajar
 - c) Motivasi belajar
 - d) Mengolah bahan belajar
 - e) Menggali hasil belajar
 - f) Rasa percaya diri
 - g) Kebiasaan belajar
- 2) Faktor eksternal siswa
 - a) Faktor guru
 - b) Lingkungan sosial (termasuk teman sebaya)
 - c) Kurikulum sekolah
 - d) Sarana dan prasarana

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tertuju pada pengembangan aspek fungsional bahasa, yaitu peningkatan kompetensi Berbahasa Indonesia. Ketika kompetensi berbahasa yang menjadi sasaran, para guru lebih berfokus pada empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis.

Standar kompetensi Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu berbahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis. (Depdiknas, 2004: 3)

Mengacu pada penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia diberikan pada seluruh jenjang pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia pada masing-masing jenjang ini memiliki tujuan yang berbeda satu sama lain. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut ;

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan

- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. (Depdiknas 2006)

Menurut Yunus (2013: 17), pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk mencapai beberapa tujuan yang harus dimiliki siswa yakni kemampuan berbahasa, pengetahuan tentang ilmu bahasa Indonesia, kesadaran diri atas pentingnya karya sastra bagi pengembangan diri, dan sikap positif siswa terhadap karya sastra.

4. Pengertian Teknik Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa teknik merupakan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Jadi, sebuah teknik merupakan usaha untuk melakukan suatu pekerjaan yang melibatkan unsur pengetahuan dan keterampilan dalam rangka menghasilkan dalam sebuah keputusan mengenai suatu yang lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Saliwangi (1989:45) teknik adalah cara-cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu. Hakikat teknik pengajaran bahasa Indonesia sesungguhnya tidak lain dari persoalan pemilihan bahan yang akan diajarkan, penentuan cara-cara penyajiannya dan cara mengevaluasi atau dengan perkataan lain bahwa teknik pengajaran Bahasa Indonesia ditentukan oleh beberapa faktor yang semuanya diorientasikan pada tujuan pengajaran yang ingin dicapai.

Menurut Sunarti dan Subana (2000 : 20) teknik ialah daya upaya, usaha, cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan pengajaran.

Jadi, teknik pembelajaran dalam bahasa Indonesia adalah teknik, cara, atau kiat yang digunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang biasanya lebih dikaitkan dengan kegiatan penyajian bahan di kelas serta segala cara dan upaya guru dalam menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan oleh guru bergantung pada kemampuan guru itu mencari akal atau siasat agar proses belajar dapat berjalan lancar dan berhasil dengan baik. Dalam menentukan teknik pembelajaran guru perlu mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan, kondisi siswa, sifat-sifat siswa kondisi-kondisi yang lain.

5. Keefektifan Teknik Bercerita

a. Keefektifan

Keefektifan berasal dari kata efektif yang mendapat imbuhan ke-an. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, efektif berarti (1) ada. Efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), (2) dapat membawa hasil, berhasil guna. Keefektifan berarti (1) keadaan berpengaruh, hal yang berkesan (2) keberhasilan usaha atau tindakan (Depdiknas, 2011:352).

Dalam penelitian ini dikaji keefektifan sebuah metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dimaksud adalah metode demonstrasi. Shadly, dkk (1980:33) mengartikan keefektifan yaitu keberhasilan pengaruh sebagai akibat

perlakuan media dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan kedua pengertian di atas, dapat dinyatakan bahwa keefektifan adalah hasil yang lebih baik atau pengaruh positif sebagai pengaruh perlakuan, usaha, atau tindakan yang diberikan.

b. Teknik Bercerita

Bercerita merupakan menggambarkan secara kronologis suatu kejadian atau peristiwa, baik berdasarkan urutan waktu maupun tempat. Bercerita merupakan narasi atau cerita tentang peristiwa masa lampau yang telah dialami oleh tokoh tertentu yang meninggalkan bekas dan pesan yang bermakna. Cerita dapat berisi tentang pengalaman yang menggembirakan, mengharukan, menyenangkan, menyedihkan dan sebagainya. Cerita juga dapat berwujud narasi dan cerita tentang binatang dan sebagainya.

Teknik bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar siswa SD dengan menambahkan cerita secara lisan. Cerita yang membawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian siswa.

Bercerita memiliki tujuan, fungsi dan manfaat. Tujuan bercerita bagi anak, yaitu agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan. Selanjutnya, anak dapat menceritakan dan mengeskpresikan kembali terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya (Hamalik dan Oemar, 1986:10).

Fungsi bercerita, yaitu menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Dengan demikian, fungsi

kegiatan bercerita, yaitu membantu kemampuan bercerita, dengan menambah perbendaharaan kosakata, kemampuan mengungkapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya. Selanjutnya, anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, bersyair, menulis atau menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi.

Teknik bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar siswa dengan membawakan cerita secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian siswa. Teknik bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran teknik bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau menjelaskan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar siswa.

Manfaat teknik bercerita yaitu:

- 1) Melatih daya serap anak, artinya anak dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
- 2) Melatih daya pikir anak. Untuk melatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan sebab-akibatnya.
- 3) Melatih daya konsentrasi anak. Untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
- 4) Mengembangkan daya imajinasi anak.
- 5) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangan anak. (Tampubolon dalam Dihen dkk, 2006:68)

Ada 5 teknik bercerita yang dapat dilakukan, yaitu:

- (1) Membaca langsung dari buku cerita. Teknik bercerita dengan membacakan langsung dari buku sangat bagus, dan bila guru mempunyai cerita narasi sesuai untuk dibacakan siswa SD.
- (2) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku. Bila cerita yang disampaikan pada anak terlalu panjang dan terinci serta menambahkan ilustrasi dari gambar buku sangat menarik perhatian peserta didik, maka teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Menggunakan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan juga untuk perhatian peserta didik pada jalannya cerita tersebut.
- (3) Menceritakan narasi. Cerita narasi merupakan bentuk kesenian yang paling lama, menarasi merupakan cara meneruskan warisan budaya untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada peserta didik.
- (4) Bercerita dengan menggunakan papan panel. Guru dapat membuat papan panel dengan melapisi seluas papan dengan kain panel yang berwarna netral yang berupa gambar dari tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam cerita.
- (5) Dramatisasi suatu cerita. Guru dalam berceritakan memainkan perwatakan dalam suatu cerita yang disukai dan merupakan daya tarik yang bersifat universal. (Hamalik dan Oemar, 1986:12).

6. Narasi

a. Pengertian Narasi

Narasi adalah suatu peristiwa atau kejadian. Narasi sama diartikan dengan cerita. Karangan narasi adalah wacana yang berkisah dengan menjalin beberapa rangkaian peristiwa (Keraf, 1981:140). Wacana ini berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya, dengan maksud memberikan arti kepada sebuah kejadian atau serentetan kejadian, dan agar pembaca dapat memetik hikmahnya dari cerita itu. Dengan kata lain, wacna semacam ini hendak memenuhi keinginan pembaca yang selalu bertanya-tanya. “Apa yang terjadi ?” pernyataan peristiwa didasarkan atas urutan waktu (kronologis).

Selanjutnya, Supriadi (dalam Munirah, 2007 : 5) mengatakan bahwa narasi adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal kejadian melalui tokoh atau pelaku dengan maksud memperluas pengetahuan, pendengar atau pembaca.

Dalam wacana narasi sering terlihat ada dialog tokoh-tokoh ceritanya, di samping uraian biasa. Dengan dialog, cerita memang terasa lebih hidup dan menarik sehingga lebih dapat mengasyikkan bagi pembaca. Lukisan watak, pribadi, kecerdasan sikap, dan tingkat pendidikan tokoh dalam cerita yang disunguhkan sering dapat lebih tepat dan mengena apabila ditampilkan lewat dialog-dialog. Tokoh yang kejam, buta huruf atau lemah lembut yang sangat penyatuan akan lebih hidup apabila diceritakan dalam bentuk percakapan, daripada dibicarakan dengan uraian biasa.

Dengan demikian, karangan narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindakan-tindakan yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Selain itu, karangan narasi adalah karangan yang bersifat subjektif yang isinya bergantung kepada selera pengarang.

b. Jenis-jenis Narasi

Keraf (1981:141) mengemukakan beberapa jenis narasi antara lain autobiografi dan biografi, anekdot dan insiden sketsa, dan profil. Untuk memahami jenis narasi tersebut, dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1) Otobiografi dan Biografi

Pengertian otobiografi dan biografi sudah sering diungkapkan. Perbedaannya terletak dalam masalah naratornya (pengisahnya), yaitu siapa yang bekisah dalam

bentuk wacana ini. Pengisah dalam autobiografi adalah tokohnya sendiri, sedangkan pengisah dalam biografi adalah orang lain. Namun, keduanya mempunyai kesamaan, yaitu menyampaikan kisah yang menarik mengenai kehidupan dan pengalaman-pengalaman.

Karena bentuk wacana ini mengisahkan pengalaman-pengalaman dan kehidupan pribadi seseorang, pola umumnya yang dikembangkan adalah riwayat hidup pribadi seseorang, urutan-urutan peristiwa atau tindak-tanduk yang mempunyai kaitan dengan kehidupan seorang tokoh. Sasaran utama autobiografi dan biografi adalah menyajikan atau mengemukakan peristiwa-peristiwa yang dramatis dan berusaha menarik manfaat dari seluruh pengalaman pribadi yang kaya raya bagi pembaca dan anggota masyarakat lainnya.

Karena otobiografi dan biografi mengisahkan suka duka dan pengalaman seseorang secara faktual, maka dapat dijamin keautentikan dan citarasa kehidupan yang sesungguhnya, terutama yang menyangkut perincian lingkungan yang nyata sebagaimana dikemukakan pengarang. Terlepas dari wujud dramatik dan saat-saat tegang yang dihadapi sang tokoh, riwayat hidup biasanya dijalani dengan rangkaian secara manis, langsung, dan sederhana, serta tata cara menceritakannya juga menarik perhatian pembaca.

2) Anekdote dan Insiden

Anekdote adalah cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal lain. Anekdote yang menjadi bagian dari narasi yang lebih luas sama sekali tidak menunjang gerak umum

dan narasi namun, perhatian sentral yang dibuatnya dapat menambali daya tarik bagi latar belakang dan suasana secara keseluruhan.

Insiden sebaliknya memiliki karakter yang lebih bebas. anekdot daya tariknya terletak pada karakter-karakter yang khas dan hidup-hidup yang menjelaskan perbuatan atau kejadian itu sendiri. Sesuatu yang diceritakan biasanya menyaksikan.

3) Sketsa

Sketsa adalah suatu bentuk wacana yang singkat yang selalu dikategorikan dalam tulisan naratif, walaupun kenyataannya unsur perbuatan atau tindakan yang berlangsung dalam suatu unit waktu itu tidak menonjol atau kurang sekali diungkapkan. Sketsa dikembangkan dengan mempergunakan detail-detail yang terpilih berdasarkan suatu karangan perbuatan naratif.

4) Profil

Profil pertama-tama bukan suatu bentuk narasi murni. Bentuk wacana ini adalah suatu wacana modern yang berusaha menggabungkan narasi, deskripsi, dan eksposisi yang dijalin dalam bermacam-macam proporsi.

Bagaimana yang terpenting yang dimasukkan ke dalam sebuah profil adalah sebuah sketsa karakter yang disusun sedemikian rupa untuk mengembangkan subjeknya. Penggarapannya tidak dibuatsecaratergesa-gesa, tetapi membuat kesan seolah-olah dibuat seenaknya. Penggarapannya dilakukan secara cermat berdasarkan kerangka yang telah disusun.

Berdasarkan jenis-jenis narasi di atas dapat di kemukakan unsur-unsur sebuah narasi. Unsur-unsur narasi sebagai berikut.

- a) Alur, yakni rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu yang berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis.
- b) Bagian pendahuluan, yakni bagian yang menyajikan situasi dasar, memungkinkan pembaca memahami adegan-adegan selanjutnya. Oleh karena itu, bagian ini sering disebut eksposisi. Bagian pendahuluan menentukan daya tarik dan selera pembaca terhadap bagian-bagian berikutnya. Bagian pendahuluan harus merupakan seni tersendiri.
- c) Yang berusaha menjaring minat dan perhatian pembaca.
- d) Bagian perkembangan. Perkembangan tentu saja terjadi pertikaian sebagai akibat logis dan situasi awal yang mengandung faktor-faktor peledak. Dari pertikaian timbul pengawatan yang menyiapkan jalan untuk mencapai puncak dari seluruh narasi.
- e) Bagian penutup, merupakan bagian terakhir dari suatu narasi atau disebut juga peleraian dalam bagaian ini di komplikasi akhirnya dapat diatasi dan di selesaikan. Namun, tidak selalu terjadi bahwa bagian peleraian betul-betul memecahkan masalah yang dihadapi. (Keraf 1981:145)

Selanjutnya, Nurgiyantoro (1995: 22) mengemukakan bahwa sebuah karya fiksi yang jadi merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan dunia yang disengaja dikreasikan pengarang. Wujud formal fiksi itu sendiri hanya berupa kata dan kata-kata. Adapun unsur fiksi menurut Nurgiyantoro (1995:23-26), sebagai berikut:

1) Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri . unsur yang dimaksud, seperti: peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa selanjutnya. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi tidak secara langsung mempengaruhi bangunan

atau sistem organisme karya sastra. Unsur yang membangun sebuah fiksi, seperti: keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya, biografi, psikologi, dan sebagainya

Agar kita dapat meramalkan apa yang akan terjadi dalam sebuah cerita maka terlebih dahulu kita harus memahami alur / pelaku dalam struktur fiksi beserta unsur-unsurnya. Istilah lain yang sama maknanya dengan alur adalah plot, trap, atau dramatic conflict. Keempat istilah ini mengandung makna struktur gerak atau laku dalam suatu fiksi atau drama (Brooks & Warren, 1959:686).

2) Fakta, Tema, Sarana Cerita

Fakta sebuah cerita meliputi karakter, plot dan setting. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya dalam sebuah karya sastra. Tema adalah suatu yang menjadi dasar cerita, ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta kasih, rindu takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu sering tema disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita. Sarana cerita adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita menjadi pola yang bermakna. Tujuan penggunaan sarana kesastraan adalah untuk memungkinkan pembaca melihat fakta sebagaimana yang ditafsirkan pengarang, menafsirkan makna fakta sebagaimana yang ditafsirkan pengarang, dan merasakan penalaran seperti yang dirasakan pengarang.

3) Cerita dan Wacana

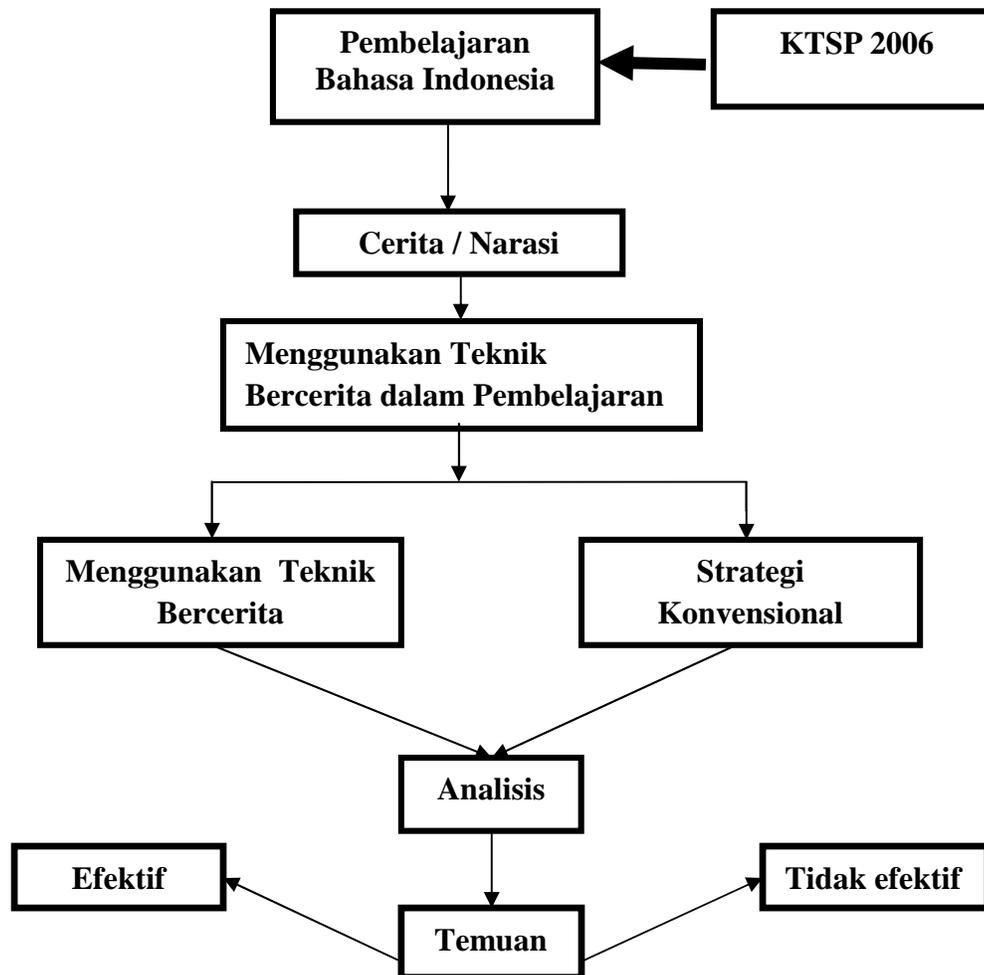
Cerita merupakan isi dari ekspresif naratif sedangkan wacana merupakan bentuk dari suatu yang diekspresikan. Cerita terdiri dari peristiwa dan wujud keberadaannya, eksistensinya. Peristiwa itu sendiri dapat berupa tindakan, aksi, peristiwa yang berupa tindakan manusia. Sebaliknya, wacana merupakan sarana untuk mengungkapkan isi. Dengan kata lain, cara melukiskan sesuatu.

B. Kerangka Pikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menuntut peserta didik harus mampu memahami isi cerita. Cerita merupakan yang berbentuk prosa yang singkat padat yang unsur ceritanya berpusat pada satu peristiwa pokok sehingga jumlah tokoh dan pengembangan prilakunya terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal.

Untuk mengungkapkan keefektifan teknik bercerita dalam membantu siswa memahami cerita narasi pada kelas V SDN 185 Inpres Salomatti, maka penelitian ini dirancang peneliti yang melibatkan dua tahap penelitian, yaitu tahap pretes (sebelum menggunakan teknik bercerita) dan tahap postes (setelah menggunakan teknik bercerita).

Berdasarkan pelaksanaan tersebut selanjutnya dilakukan kegiatan analisis. Hasil analisis tersebut sebagai sarana untuk menarik kesimpulan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam bagan kerangka pikir berikut ini.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, maupun kerangka pikir dalam penelitian ini digunakan hipotesis sebagai berikut: teknik bercerita efektif digunakan dalam memahami cerita narasi.

Analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametrik dengan menggunakan t-test. Penggunaan statistik mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu dilakukan pengujian normalitas data dan pengujian homogenitas data.

a. Uji Normalitas Data

Untuk menguji normalitas data dilakukan pada uji *One sample kolmogorovsmirnov*. Sebelumnya diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Data berasal dari distribusi normal

H1 : Data tidak berdistribusi normal

Kriteria yang digunakan yaitu terima Ho apabila $\text{sig} > \text{tingkatan}$ yang ditentukan.

b. Uji Homogenitas Data

Untuk menguji homogenitas data dapat dilakukan pada *Uji homogeneity of variance*. Pengujian homogenitas sebelumnya diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Data varian homogen

H1 : Data tidak bervarian homogeny

Kriteria pengujian yang dilakukan yaitu tolak H_0 apabila nilai sig yang telah ditetapkan yaitu 5% atau 0,05.

c. T – Test

T–tes dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai ada tidaknya perbedaan kemampuan memahami cerita narasi sebelum dan sesudah diberikan latihan teknik bercerita. Tingkat signifikan yang digunakan 0,05 dengan kriteria adalah “tolak H_0 jika t hitung $>$ t tabel dan diterima H_0 jika t hitung \leq t tabel.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

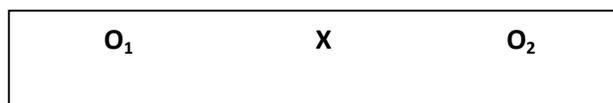
1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen yang bersifat kuantitatif. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Pre-Experimental Design*, yang mengkaji keefektifan teknik bercerita dalam membantu siswa memahami cerita narasi di SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros.

2. Desain Penelitian

Desain Experimen yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini digunakan karena penelitian ini hanya melibatkan satu kelas yaitu kelas eksperimen yang diawali dengan pretest sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan yang didapat lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Dengan pola sebagai berikut:



(Sugiyono, 2006: 111)

Keterangan :

O_1 : Pengukuran pertama (awal) sebelum subjek diberi perlakuan (*pretest*)

X : *Treatmen* atau perlakuan (pemberian *teknik bercerita*) melalui konseling kelompok

O_2 : Pengukuran kedua setelah diberi perlakuan (*post-test*)

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan memberikan dua kali tes, yaitu pretes (sebelum eksperimen) dan postes (setelah eksperimen).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Penentuan populasi memberi batasan objek yang akan diteliti. Populasi ini memberikan arti yang sangat penting karena merupakan sumber informasi dan data penelitian. Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi dapat dibedakan pula antara populasi sampling dengan populasi sasaran (Singarimbun, 1982: 108). Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk atau wakil dari populasi penelitian (Sudjana, 1999: 159). Penarikan sampel harus ditarik representatif sehingga dapat mewakili seluruh populasi, mengingat jumlah populasi yang cukup banyak, maka peneliti merasa perlu menarik sampel penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil seluruh murid kelas V

SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros yang berjumlah 25 sebagai sampel yaitu sebanyak 25 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 17 orang perempuan atau sampel ini juga disebut sampel total.

C. Instrumen Penilaian

Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan perlakuan berupa:
 - a. Pemberian bahan pelatihan teknik bercerita
 - b. Bahan bacaan yang akan digunakan pada saat latihan teknik bercerita, terdiri atas pedoman kegiatan penelitian, petunjuk kegiatan siswa, materi perlakuan (bacaan), prosedur pelaksanaan serta media yang digunakan dan alokasi waktu untuk setiap kegiatan.
2. Cerita narasi

Pemberiaan tes bacaan ini yaitu dengan memberikan bacaan yang dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang disusun berdasarkan materi dari bacaan yang digunakan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan tes.

1. Obsevasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada dalam objek yang diselidiki disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diselidiki. Sehingga dalam hal ini pengumpulan data tentang keefektifan teknik bercerita dalam meningkatkan kemampuan memahami cerita narasi dilakukan dengan menggunakan teknik observasi.

2. Tes

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini adalah teknik tes. Tes berbentuk esai sebanyak 10 butir dan soal yang dikerjakan selama 2x35 menit. Dalam pelaksanaannya di kelas..

Pertemuan I:

- a. Murid dibagikan tes dan kemudian dijelaskan cara menjawab tes tersebut.
- b. Setelah tes dijawab kemudian dikumpulkan kepada peneliti.
- c. Peneliti memberi skor hasil tes awal.
- d. Hasil tes dijadikan sumber data.

Pertemuan II:

- a. Murid dibagikan tes dan kemudian dijelaskan cara menjawab tes tersebut.

- b. Peneliti melakukan pembelajaran narasi dengan menerapkan teknik bercerita. Dalam pelaksanaannya, guru menceritakan setelah itu siswa menyimak, kemudian menjawab soal yang diberikan.
- c. Memberikan skor hasil tes akhir.
- d. Hasil tes dijadikan sumber data.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut ini.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan kemampuan memahami cerita (narasi) pada siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) perlakuan berupa keefektifan teknik bercerita, dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan rumus persentase, yaitu :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Di mana :

P : Persentase

f : Frekuensi yang dicari persentase

N : Jumlah subyek (sampel)

Guna memperoleh gambaran umum tentang kemampuan memahami cerita narasi sebelum dan sesudah diberikan teknik bercerita, maka secara statistik dapat ditulis sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

Md : Meaan dari perbedaan pretes dan postes

Xd : Deviasi masing-masing subjek (d-Md)

$\sum X^2d$: Jumlah kuadrat deviasi

N : Subjek pada sampel

db : Ditentukan dengan N-1

(Arikunto, 2006: 306)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diuraikan dan dideskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang keefektifan teknik bercerita dalam meningkatkan kemampuan memahami cerita siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros. Untuk mengetahui keefektifan teknik bercerita dalam meningkatkan kemampuan memahami cerita narasi bagi siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros, terlebih dahulu perlu dianalisis tentang (1) kemampuan memahami cerita siswa kelas kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros sebelum menggunakan teknik cerita (pretes) dan (2) kemampuan memahami cerita siswa kelas kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros setelah menggunakan teknik bercerita (postes). Hasil penelitian tersebut merupakan hasil kuantitatif yang dinyatakan dengan angka.

Penyajian yang bertujuan mengungkap kemampuan siswa tersebut, dapat diamati pada analisis berikut ini yang dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu penyajian data pretes dan data postes.

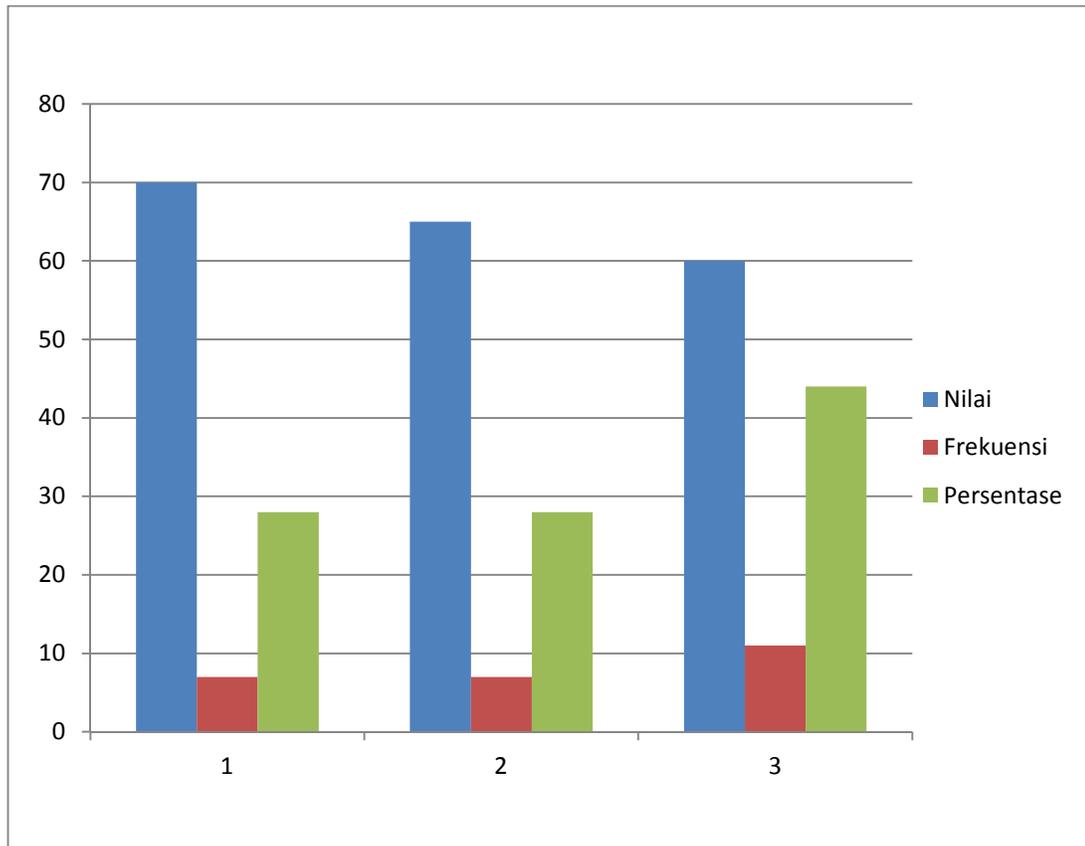
1. Gambaran Hasil Belajar Siswa dalam Memahami Cerita Narasi Kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros Sebelum Menggunakan Teknik Bercerita (Pretes)

Berdasarkan analisis data pretes kemampuan memahami cerita kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros dengan jumlah siswa 25 orang, maka diperoleh gambaran yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi hanya 70 yang diperoleh 7 siswa dan nilai terendah adalah 60 yang diperoleh 11 siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi mulai dari nilai tertinggi menurun ke nilai terendah yang diperoleh siswa beserta frekuesinya dapat dilihat pada tabel 4.1. Selain itu, pada tabel 4.1 dipaparkan pula data secara umum tentang distribusi nilai, frekuensi, dan persentase kemampuan memahami cerita siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros.

Tabel 4.1. Distribusi Nilai, Frekuensi, dan Persentase Kemampuan Memahami Cerita Siswa Kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros sebelum Menggunakan Teknik Bercerita (Pretes).

No.	Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	70	7	28
2	65	7	28
3	60	11	44
Jumlah		25	100



Gambar 4.1 : Grafik Nilai Pretes Siswa kelas V

Kemudian berdasarkan persentase:

(28 %) sampel yang mendapat nilai 70 berjumlah 7 orang

(28 %) sampel yang mendapat nilai 65 berjumlah 7 orang

(44 %) sampel yang mendapat nilai 60 berjumlah 11 orang

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 60 sampai dengan 70 dari rentang 10 sampai 80 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa. Berdasarkan perolehan nilai beserta frekuensinya dapat diketahui tingkat kemampuan memahami cerita siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros dengan melihat tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Klasifikasi Nilai Siswa Kelas V (Pretes)

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	≥ 70	7	28
2	< 70	18	72
Jumlah		25	100

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, maka dapat diketahui bahwa frekuensi dari persentase nilai kemampuan memahami cerita bagi siswa kelas kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros yaitu siswa yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 7 orang (28 %) dari jumlah sampel. Sedangkan siswa yang mendapat nilai < 70 sebanyak 18 siswa (72 %) dari jumlah sampel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan memahami cerita siswa kelas kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros sebelum menggunakan teknik bercerita belum memadai karena nilai yang mencapai kriteria kemampuan siswa yaitu hanya mencapai 28 % atau sebanyak 7 siswa.

2. Gambaran Hasil Belajar Siswa dalam Memahami Cerita Narasi Kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros Sebelum Menggunakan Teknik Setelah Menggunakan Teknik Bercerita (Postes)

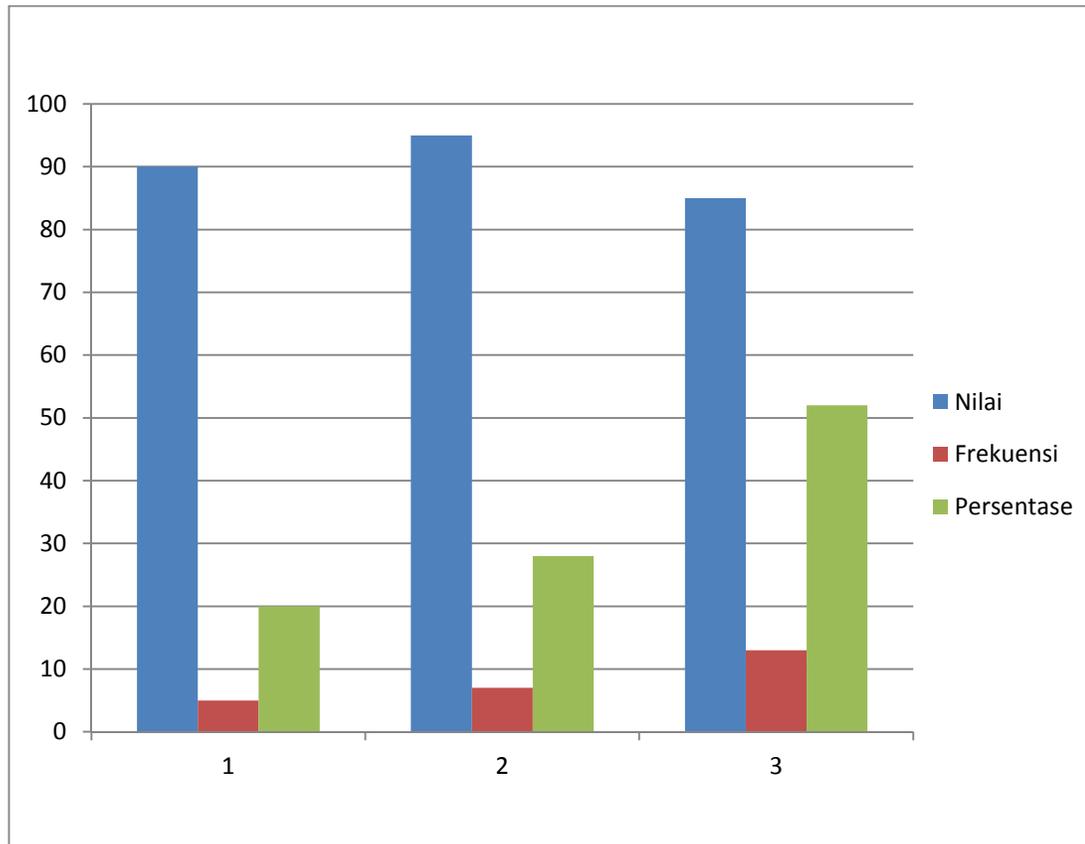
Berdasarkan analisis data postes kemampuan memahami cerita kelas kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros dengan jumlah siswa 25 orang, maka diperoleh gambaran yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh nilai 100 sebagai

nilai maksimal. Nilai tertinggi adalah 95 yang diperoleh 5 siswa dan nilai terendah adalah 85 yang diperoleh 13 siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi mulai dari nilai tertinggi menurun ke nilai terendah yang diperoleh siswa beserta frekuesinya dapat dilihat pada tabel 4.3. Selain itu, pada tabel 4.3 dipaparkan pula data secara umum tentang distribusi nilai, frekuensi, dan persentase kemampuan memahami cerita siswa kelas kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros setelah menggunakan teknik bercerita.

Tabel 4.3 Distribusi Nilai, Frekuensi, dan Persentase Kemampuan Memahami Cerita Siswa Kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros Setelah Menggunakan Teknik Bercerita (Postes)

No.	Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	95	5	20
2	90	7	28
3	85	13	52
Jumlah		25	100



Gambar 4.2 : Grafik Nilai Postes Siswa Kelas V

Kemudian berdasarkan persentase:

(20 %) sampel yang mendapat nilai 95 berjumlah 5 orang

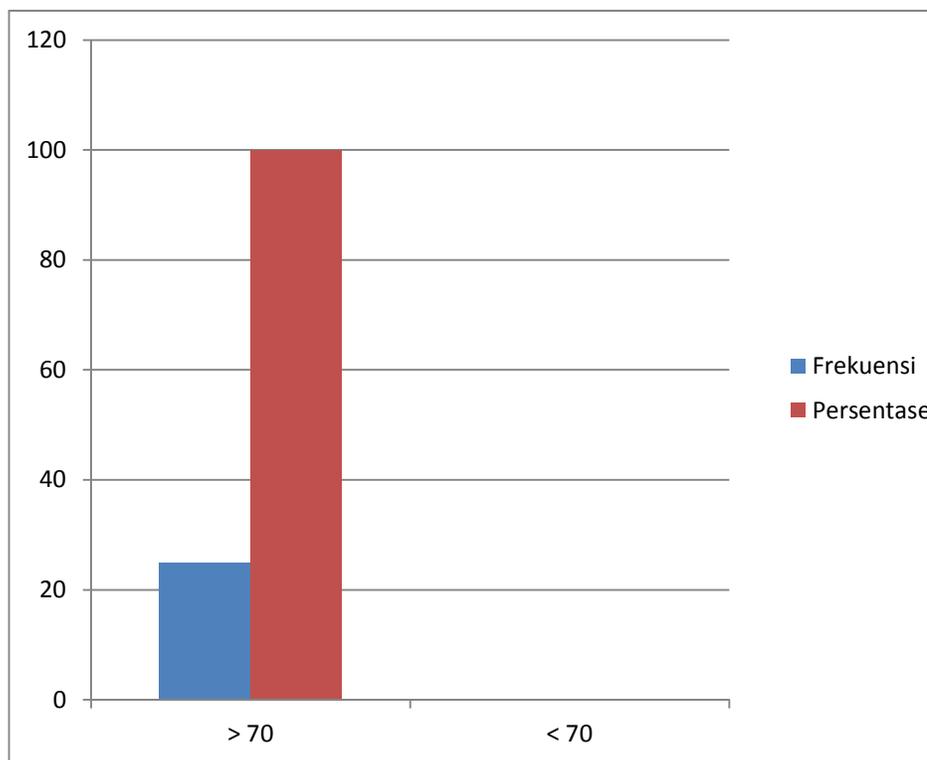
(28 %) sampel yang mendapat nilai 90 berjumlah 7 orang

(52 %) sampel yang mendapat nilai 85 berjumlah 13 orang

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 85 sampai dengan 95 dari rentang 10 sampai 100 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa. Berdasarkan perolehan nilai beserta frekuensinya dapat diketahui tingkat kemampuan memahami cerita siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros dengan melihat tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 Klasifikasi Nilai Siswa Kelas V (Postes)

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	> 70	25	100
2	< 70	0	0
Jumlah		25	100

**Gambar 4.3** : Grafik Klasifikasi Nilai Pretes dan Postes Kelas V

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.3 di atas, maka dapat diketahui bahwa frekuensi dari persentase nilai kemampuan memahami cerita bagi siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros setelah menggunakan teknik bercerita yaitu siswa yang mendapat nilai > 70 sebanyak 25 orang (100 %) dari jumlah sampel

dan tidak ada siswa yang mendapat nilai < 70 (0 %) dari jumlah sampel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan memahami cerita siswa kelas kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros menggunakan teknik bercerita sudah memadai karena semua siswa mencapai kriteria yang ditetapkan sebagai kriteria kemampuan siswa yaitu mencapai 100% atau sebanyak 25 siswa.

3. Analisis Data Pretes dan Postes Keefektifan Teknik Bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Cerita Narasi Siswa Kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros

Pada bagian ini, dipaparkan keefektifan teknik bercerita dalam meningkatkan kemampuan memahami cerita siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros. Uraian keefektifan teknik bercerita dalam meningkatkan kemampuan memahami cerita siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros merupakan gambaran keefektifan teknik bercerita dalam pembelajaran memahami cerita. Keefektifan tersebut diukur berdasarkan perolehan nilai pretes (sebelum tindakan) dan nilai postes (setelah tindakan). Gambaran nilai pretes dan postes kemampuan memahami cerita bagi siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros tampak pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Distribusi Nilai Pretes dan Postes Kemampuan Memahami Cerita Narasi Siswa Kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros.

Subjek	Perolehan Nilai		Gain (d)	d^2
	Pretes	Postes	Postes – Pretes	
1	2	3	4	5
1	70	90	20	400
2	70	90	20	400
3	60	95	25	625
4	70	95	25	625
5	60	85	25	625
6	60	85	25	625
7	60	90	30	900
8	70	90	30	900
9	60	90	30	900
10	60	90	30	900
11	65	85	20	400
12	65	85	20	400
13	60	85	25	625
14	60	85	25	625

15	60	85	25	625
16	60	85	25	625
17	65	85	20	400
18	70	95	25	625
19	65	85	20	400
20	70	95	25	625
21	60	85	25	625
22	65	95	30	900
23	65	85	20	400
24	70	85	15	225
25	65	90	35	1225
n = 25	1605	2210	$d = 615$	d^2 = 15625

Berdasarkan tabel 4.5 maka dapat diketahui bahwa jumlah siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros sebanyak 25 orang. Jumlah nilai pretes yang diperoleh adalah 1605 dan jumlah nilai postes yang diperoleh adalah 2210. Rentang antara nilai pretes dan postes adalah 615 dan jumlah rentang antara nilai pretes dan postes jika dikuadratkan adalah 15625

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah “teknik bercerita efektif digunakan dalam memahami cerita narasi” Untuk mengetahui efektif atau tidaknya teknik bercerita sebelum (*pre test*) dan setelah diberi perlakuan (*post test*) digunakan analisis Uji T (*t-test*). Hasil uji akan diuraikan di bawah ini.

Rumus yang digunakan adalah:

$$t = \frac{Md}{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}}$$

- Menentukan/mencari harga Md (Mean dari perbedaan antara *pre test* dan *post test*).

Tabel 4.6. Menentukan Harga Md

Subjek	Perolehan Nilai		Gain (d)
	Pretes	Postes	Postes – Pretes
1	2	3	4
1	70	90	20
2	70	90	20
3	60	95	25
4	70	95	25
5	60	85	25
6	60	85	25
7	60	90	30
8	70	90	30

9	60	90	30
10	60	90	30
11	65	85	20
12	65	85	20
13	60	85	25
14	60	85	25
15	60	85	25
16	60	85	25
17	65	85	20
18	70	95	25
19	65	85	20
20	70	95	25
21	60	85	25
22	65	95	30
23	65	85	20
24	70	85	15
25	65	90	35
n =25	1605	2210	$d = 615$

$$Md = \frac{\sum d}{N} = \frac{615}{25} = 24,6$$

- Menentukan/mencari harga $\sum X^2d$

Tabel 4.7 Menentukan/Mencari Harga $\sum X^2d$

Subjek	D	x_d (d-Md)	x_d^2
1	20	-4,6	21,16
2	20	-4,6	21,16
3	25	0,4	0,16
4	25	0,4	0,16
5	25	0,4	0,16
6	25	0,4	0,16
7	30	5,4	29,16
8	30	5,4	29,16
9	30	5,4	29,16
10	30	5,4	29,16
11	20	-4,6	21,16
12	20	-4,6	21,16

13	25	0,4	0,16
14	25	0,4	0,16
15	25	0,4	0,16
16	25	0,4	0,16
17	20	-4,6	21,16
18	25	0,4	0,16
19	20	-4,6	21,16
20	25	0,4	0,16
21	25	0,4	0,16
22	30	5,4	29,16
23	20	-4,6	21,16
24	15	-9,6	92,16
25	35	10,4	108,16
	615 ($\sum d$)		$\sum X^2_d = 477,16$

Jadi $\sum X^2_d = 477,16$

- Menentukan harga T_{Hitung} :

$$t = \frac{Md}{\frac{\sum X^2_d}{N(N-1)}} = \frac{24,6}{\frac{477,16}{25 \times 24}} = 27,58$$

$$t = 27,58$$

- Menentukan harga t_{Tabel} :

Untuk mencari t_{Tabel} peneliti menggunakan tabel distribusi t dengan taraf

signifikan = 0,05 dan d.b. = $N - 1 = 25 - 1 = 24$.

Tabel 4. 8
Tabel Distribusi T

d.b.	TINGKAT SIGNIFIKANSI						
	20%	10%	5%	2%	1%	0,2%	0,1%
dua sisi	20%	10%	5%	2%	1%	0,2%	0,1%
satu sisi	10%	5%	2,5%	1%	0,5%	0,1%	0,05%
1	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657	318,309	636,619
2	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925	22,327	31,599
3	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841	10,215	12,924
4	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604	7,173	8,610
5	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032	5,893	6,869
6	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707	5,208	5,959
7	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499	4,785	5,408
8	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355	4,501	5,041
9	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250	4,297	4,781

10	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169	4,144	4,587
11	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106	4,025	4,437
12	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055	3,930	4,318
13	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012	3,852	4,221
14	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977	3,787	4,140
15	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947	3,733	4,073
16	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921	3,686	4,015
17	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898	3,646	3,965
18	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878	3,610	3,922
19	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861	3,579	3,883
20	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845	3,552	3,850
21	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831	3,527	3,819
22	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819	3,505	3,792
23	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807	3,485	3,768
24	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797	3,467	3,745

Berdasarkan tabel t di atas, maka diperoleh $t_{0,05} = 3,745$. Setelah diperoleh $t_{Hitung} = 27,58$ dan $t_{Tabel} = 3,745$ maka $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $27,58 > 3,745$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa teknik bercerita efektif digunakan untuk memahami cerita narasi pada siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros.

Dalam pengujian statistik, hipotesis ini dinyatakan sebagai berikut:

$$H_0 : t_{hitung} \leq t_{tabel} \text{ lawan } H_1 : t_{hitung} \geq t_{tabel}$$

Berdasarkan nilai yang diuraikan, terlihat bahwa jumlah nilai dari postes (setelah perlakuan) lebih tinggi dibandingkan pretes (sebelum perlakuan) yang diperoleh siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros Hal ini dapat dilihat pada persentase yang diperoleh oleh siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros setelah perlakuan (*post-test*) lebih tinggi yakni mencapai 100%. Sedangkan persentase yang diperoleh siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros sebelum perlakuan terlihat lebih rendah yakni hanya mencapai 28% saja. Dengan demikian, teknik bercerita efektif diterapkan dalam meningkatkan kemampuan memahami cerita bagi siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros.

B.Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini diuraikan temuan yang diperoleh dari hasil analisis data penelitian tentang keefektifan teknik bercerita dalam meningkatkan kemampuan memahami cerita bagi siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros.

1.Hasil penelitian sebelum menggunakan teknik bercerita (strategi konvensional)

Fenomena menunjukkan bahwa pada tes pertama(*post-test*), siswa mengalami berbagai kendala dalam memahami cerita. Tampak sebagian siswa mengalami

kebingungan, hanya tinggal diam, dan kurang bersemangat. Menurutnya, sulit memahami maksud dan alur cerita sehingga segala yang diharapkan dari guru sulit ditemukan. Dalam hal ini, siswa mengalami kesulitan memahami tema, alur cerita, kapan terjadi, di mana terjadi, apa penyebabnya, dan bagaimana akibatnya. Fenomena lain yang tampak, yaitu ketika siswa menjawab pertanyaan berdasarkan indikator pencapaian hasil belajar memahami cerita, waktu yang digunakan rata-rata lama dan melewati batas waktu 2x35 menit. Hal ini disebabkan oleh kurangnya semangat siswa dan sulitnya memahami cerita.

Menurut penulis, siswa tidak berusaha mencari tahu dengan menanyakan kepada teman atau guru tentang cerita sehingga sulit memahami cerita tersebut. Padahal, pemahaman terhadap cerita yang berjudul *Malin Kundang Si Anak Durhaka* ini memerlukan kreatifitas dalam bertanya. Kurangnya kreatifitas siswa tersebut, maka kurang pula analogi-analogi siswa tentang cerita.

Fenomena yang dialami siswa dalam memahami cerita pada *post-test* tentunya berdampak negatif terhadap nilai akhir yang diperoleh. Dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase kemampuan memahami cerita siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti pada *post-test* belum memadai. Dapat dinyatakan bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan memahami cerita siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti pada *post-test*, yaitu siswa mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 7 orang (28%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai < 70 sebanyak 18 orang (72%) dari jumlah sampel. Hal tersebut menunjukkan bahwa perolehan nilai siswa

70 tidak mencapai standar yang ditetapkan oleh sekolah dan SKBM sekolah yang mencapai 28% atau sebanyak 7 orang.

2. Hasil penelitian setelah menggunakan teknik bercerita .

Bercerita merupakan menggambarkan secara kronologis suatu kejadian atau peristiwa, baik berdasarkan urutan waktu maupun tempat. Bercerita merupakan narasi atau cerita tentang peristiwa masa lampau yang telah dialami oleh tokoh tertentu yang meninggalkan bekas dan pesan yang bermakna. Cerita dapat berisi tentang pengalaman yang menggembirakan, mengharukan, menyenangkan, menyedihkan dan sebagainya. Cerita juga dapat berwujud dongeng dan cerita tentang binatang dan sebagainya.

Bercerita memiliki tujuan, fungsi dan manfaat. Tujuan bercerita bagi anak, yaitu agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan. Selanjutnya, anak dapat menceritakan dan mengeskpresikan kembali terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya (Hamalik dan Oemar, 1986: 10).

Fungsi bercerita, yaitu menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita, yaitu membantu kemampuan bercerita, dengan menambah perbendaharaan kosakata, kemampuan mengungkapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya. Selanjutnya, anak dapat mengekspresikannya

melalui bernyanyi, bersyair, menulis atau menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi.

Teknik bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar siswa SD dengan menambahkan cerita secara lisan. Cerita yang membawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian siswa.

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain, guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari gambar, menggunakan papan flanel, bermain peran dalam suatu cerita.

Teknik bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar siswa dengan membawakan cerita secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian siswa. Teknik bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, teknik bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau menjelaskan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar siswa.

Berbeda dengan fenomena yang terjadi dalam pembelajaran memahami cerita dengan menggunakan teknik bercerita. Fenomena menunjukkan bahwa siswa kurang mengalami kendala dalam memahami cerita yang berjudul *Malin Kundang Si anak Durhaka*, tampak semua siswa bersemangat dalam belajar. Menurutnya, mudah

memahami maksud dan alur cerita sehingga segala yang diharapkan dari guru mudah dipahami. Dalam hal ini, siswa mampu memahami tema, alur cerita, kapan terjadi, di mana terjadi, apa penyebabnya, dan bagaimana akibatnya. Fenomena lain yang tampak yaitu ketika siswa menjawab pertanyaan berdasarkan indikator pencapaian hasil belajar memahami cerita. Waktu yang digunakan sesuai dengan target waktu 2x35 menit. Bahkan, ada siswa yang mampu menyelesaikan soal selama kurang dari 60 menit. Hal ini mengindikasikan bahwa teknik bercerita cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tingkat sekolah menengah atas.

Dalam pelaksanaan teknik bercerita, pertama-tama guru bercerita tentang cerita *Malin Kundang Si Anak Durhaka* sebagai materi pretes dan postes. Setelah itu, dilanjutkan oleh setiap siswa dalam menceritakan kedua cerita tersebut. Ekspresi awal yang tergambar dari sebagian raut wajah siswa dalam bercerita adalah kurang bersemangat. Masih terdapat sebagian siswa yang selalu tertawa dalam bercerita, demikian halnya dengan siswa yang lain yang selalu menemani teman-temannya dalam bercerita. Namun hal ini hanya sebagian siswa yang mengalami dan dapat ditutupi oleh siswa lain yang tampil sangat menggembarakan dan menimbulkan semangat belajar di kelas. Ada beberapa siswa yang bercerita yang disertai dengan ekspresi, intonasi, dan tekanan yang sesuai dengan isi cerita yang disampaikan.

Pada isi yang lain, ada siswa yang menyampaikan kesimpulan setelah bercerita yaitu kita tidak boleh durhaka kepada orang tua terutama ibu karena ibu yang telah melahirkan kita.

Fenomena yang dialami siswa dalam memahami cerita tersebut setelah menggunakan teknik bercerita tentunya berdampak positif terhadap nilai akhir yang diperoleh. Dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase kemampuan memahami cerita siswa setelah menggunakan teknik bercerita dikategorikan memadai. Dapat dinyatakan bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan memahami cerita siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros setelah menggunakan teknik bercerita, yaitu siswa yang mendapat nilai > 70 sebanyak 25 orang (100%) dari jumlah sampel dan tidak ada siswa yang mendapat nilai < 70 (0%) dari jumlah sampel. Hal tersebut menunjukkan bahwa perolehan nilai siswa > 70 sudah mencapai standar yang ditetapkan oleh sekolah dan SKBM sekolah yang menuntut pencapaian 85%. Tingkat persentase keberhasilan tersebut dicapai oleh siswa, yaitu semua siswa (25 orang) memperoleh nilai > 70 (100%).

Keefektifan teknik bercerita dalam meningkatkan kemampuan memahami cerita siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros, maka tampak pula hasil perhitungan *uji t*. Perbandingan hasil kemampuan pretes dan postes menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebanyak 27,58 $>$ nilai t_{tabel} 3,745. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima. Jadi, teknik bercerita efektif diterapkan dalam meningkatkan kemampuan memahami cerita bagi siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab I, maka dapat disimpulkan bahwa teknik bercerita secara efektif dapat meningkatkan kemampuan memahami cerita narasi bagi siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data dan pembahasan seperti di bawah ini:

1. Keefektifan teknik bercerita dalam meningkatkan kemampuan memahami cerita narasi bagi siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik bercerita efektif diterapkan dalam meningkatkan kemampuan memahami cerita narasi bagi siswa kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros. Hal ini tampak pada nilai yang diperoleh siswa sebelum menggunakan teknik bercerita yang mencapai standar keberhasilan belajar, yaitu hanya mencapai 28 % atau sebanyak 7 siswa yang mendapat nilai 70 ke atas.
2. Setelah menggunakan teknik bercerita, kemampuan siswa memahami cerita dikategorikan memadai dengan semua siswa mampu memperoleh nilai di atas 70 (100%). Keefektifan teknik bercerita, diketahui pula berdasarkan perhitungan *uji t*. perbandingan hasil kemampuan pretes dan postes menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebanyak $27,58 > t_{Tabel} = 3,745$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan saran sebagai berikut.

1. Hendaknya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kota Maros lebih ditingkatkan dengan selalu memberikan pelatihan kepada siswa dalam memahami cerita.
2. Guru hendaknya menggunakan teknik bercerita dalam pembelajaran memahami cerita cerita dan materi lain karena teknik bercerita dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan ke-7. Bandung: Alfabeta
- Cyhintia, Nugraha. 2011. *Keefektifan Penerapan Teknik Bercerita berpasangan Dalam Pembelajaran Apresiasi Dongeng yang Diperdengarkan Studi Eksperimen Semu Pada Siswa Kelas VII SMPN 10 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012*, (Online), ([http://www.distrodoc.com/10197-keefektifan-penerapan-teknik berceritaberpasangan-dalam-pembelajaran-apresiasi-dongeng-yang-diperdengarkan--studi-eksperimen-semu-pada-siswa-kelas-vii-smpn-10-bandung-tahun-ajaran-2011-2012](http://www.distrodoc.com/10197-keefektifan-penerapan-teknik-berceritaberpasangan-dalam-pembelajaran-apresiasi-dongeng-yang-diperdengarkan--studi-eksperimen-semu-pada-siswa-kelas-vii-smpn-10-bandung-tahun-ajaran-2011-2012), diakses 14 April 2015).
- Depdiknas. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia.
- Diheni, dkk. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: UT.
- Djamarah, Syaiful Bahri dkk.2010.*Strategi Belajar Mengajar*.Jakarta:Rineka Cipta.
- Hamalik dan Oemar. 1986. *Media Pengajaran*. Bandung: Alumni IKIP.
- Keraf, Gorys. 1981. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramli, Ermy. 2006. “*Keefektifan Penerapan Teknik Bercerita dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SDI Lipukassi Kabupaten Barru*”. Skripsi. Makassar FBS UNM.
- Rosmini, 2008. *Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Teknik Latihan/Drill Siswa Kelas VII MTs Syekh Yusuf Kab.Gowa*.Skripsi.Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Shadily, Hasan, dkk. 1980. *Ensiklopedia Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ictiar Baru.
- Singarimbun, Masri. 1982. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 1991. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti dan Subana, M. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Susanto, Ahmad.2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*.Jakarta:Kharisma Putra Utama.
- Tampubolon, DP. 2008. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif danEfesien*. Bandung: Angkasa.
- Zuchdi, Darmiyati dkk. 1996. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah*. Makassar:Unismuh.
- Abd. Hafid Abdullah, 2000. *Pengelolaan Kelas*, FIP Ujung Pandang.
- Abu Ahmadi, 2001, *Pengelolaan Pelajaran*, Rineka Cipta Bandung
- Adinegoro, 2000 . *Incklopedia Umum Bahasa Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta
- Gani Wahid, 2001, *Fragmen-Fragmen Pengelolaan Kelas*, Fpis Ikip, Makassar
- Agoes Soejanto, 2000, *Belajar Yang Sukses*, Bina Aksara, Jakarta.
- Ambo Enre Abdulllah, 2001, *Prinsip-Prinsip Layanan Bimbingan Belajar*. Ikip
- Made Pidarta, 2002. *Pengelolaan Kelas*, Usaha Nasional Surabaya.
- Markum, 2001. *Anak Keluarga Dan Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta
- Muihammad Ali, 2001, *Guru Dalam Proses Pelajar Mengajar*, Sinar Baru Bandung.
- Nana Sudjana, 2002, *Penuntun Penyusunan Karya Ilmiah*, Sinar Baru, Bandung.
- Pratomo Suryadi, 2000, *Meningakan Daya Ingat Dengan Metode Belajar*,
- Majalah Psikologi Populer, no. 82 Adisi Bulanan .

- Rahman Natawijaya, 2001, *Alat Peraga Dan Komunikasi Pendidikan*
- Nasution, 2001, *Azas-Azas Mengajar*, Jemmars Bandung.
- Soegarda Poerbakawatja, 2002, *Enciklopedia Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta.
- Sutrisno Hadi, 2000, *Metodologi Research*, Psikologi Ugm, Yogyakarta.
- Winarno Surahmad, 2001, *Dasar-Dasar Teknik Research*, Tarsito Bandung.
- Poerwodarminta, 2000, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Yusuf Hadimiarso, 2001, *Teknologi Komunikasi Pendidikan*, Cv. Rajawalipres,
- Anita Lie. 2008. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cholisin. 2005. *Pengembangan Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Dalam Praktek Pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makalah Training of Trainers (ToT) Nasional Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Surabaya.
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran : Kreatif dan Inovatif*. Jakarta : AV. Publisher.
- Djaali, H. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- E. Mulyasa. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*, Bandung : Rosdakarya
- E. Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : PT Rosdakarya.

- Fathurrohman dan Wuri Wuryandani. 2010. *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperatif Learning : Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Isjoni, Ismail, 2008. *Model-Model Pembelajaran Mutakhir: Perpaduan Indonesia-Malaysia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lasmawan, W. 2010. *Menelisik Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual Empiris*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Nazarudin. 2010. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jogjakarta: Teras.
- Pupuh, Faturrahman. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Refika Aditama.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Ruminiati. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran Serta PKN Sebagai Pendidikan Nilai, Moral., dan Norma*
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N, 2009. *Dasar – Dasar Proses Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo. Edisi: kesepuluh.
- Suherman, H.H., dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung:Jica.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran : Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- W.S. Winkel. 1996. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Abadi
- Wilis, D.R. 2006. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Widi, W.A. dan Sulistyowati, E. *Metodologi Pembelajaran IPA*. 2014. Jakarta : Bumi Aksara.
- Winarno. 2014. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan : Isi, Strategi dan Penilaian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Yamin. 2014. Moh. *Teori dan Metode Pembelajaran : Konsepsi, Strategi dan Praktik Belajar yang Membangun Karakter*. Malang : Madani.

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN 1

R

P

P

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SD
Sekolah : SDN 185 INP SALOMATTI
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : V/1
Alokasi waktu : 2 × 35 menit

A. Standar Kompetensi :

Mendengarkan :

- Memahami penjelasan narasumber dan cerita secara lisan.

B. Kompetensi Dasar:

- Mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya.

C. Indikator

1. Kognitif

- Proses :

Siswa mendengarkan cerita

- Produk :

1. Siswa dapat mencatat nama-nama tokoh dan sifat tokoh dalam cerita.
2. Siswa dapat menjelaskan alur cerita dengan tepat.
3. Siswa dapat menemukan latar dan pesan yang terkandung dalam cerita.

2. Afektif

- Karakter

1. Disiplin dan tekun dalam belajar dan mengerjakan tugas
2. Bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas

- Sosial

1. Melakukan komunikasi yang baik dengan guru maupun siswa yang lainnya.
2. Saling menghargai.

3. Psikomotorik

- Terampil memahami cerita yang di bacanya

D. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif

➤ Proses :

Setelah pembelajaran siswa dapat memahami cerita dengan baik

➤ Produk :

1. Setelah pembelajaran siswa dapat mencatat nama-nama tokoh dan sifat tokoh dalam cerita.
2. Setelah pembelajaran siswa dapat menjelaskan alur cerita dengan tepat.
3. Setelah pembelajaran siswa dapat menemukan latar dan pesan yang terkandung dalam cerita.

2. Afektif

➤ Karakter

1. Setelah pembelajaran siswa dapat disiplin dan tekun dalam belajar dan mengerjakan tugas
2. Setelah pembelajaran siswa dapat bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas

➤ Sosial

1. Setelah pembelajaran siswa dapat melakukan komunikasi yang baik dengan guru maupun siswa yang lainnya.
2. Setelah pembelajaran siswa dapat Saling menghargai.

3. Psikomotorik

- ###### ➤ Setelah pembelajaran siswa dapat terampil mendengarkan cerita yang dibacakan

E. Materi Pembelajaran

➤ Unsur-unsur cerita

➤ Teks cerita

F. Model dan Metode Pembelajaran

Model : TTW (*think talk write*)

Metode : Tanya jawab, latihan, dan penugasan.

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Guru mengecek kesiapan siswa.2. Mengecek kehadiran siswa (mengabsen).3. Mengaitkan materi pelajaran sekarang dengan pelajaran sebelumnya	10menit
Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa di bagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang.2. Guru membagi teks bacaan berupa buku siswa dan lembaran kerja siswa (LKS).3. Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan.4. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman untuk membahas isi catatan.5. Siswa mengkontruksi hasil kolaborasinya.6. Siswa menjawab pertanyaan yang ada di bawah teks cerita.7. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.8. Siswa mengumpulkan hasil pekerjaanya9. Memberikan penguatan.	45 Menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none">1. Guru dan siswa membuat kesimpulan2. Memberikan pesan-pesan moral.3. Berdo'a dan menutup pembelajaran.	15 menit

H. Media Dan Sumber Belajar

Media : Teks cerita

Sumber belajar : Buku BSE Bahasa Indonesia kelas V

I. Penilaian

- Penilaian kognitif dilakukan melalui tes tertulis dan lisan
- Penilaian afektif dilakukan dalam proses pembelajaran langsung
- Psikomotorik melalui unjuk kerja

Maros November 2017

Peneliti ,

Guru Kelas,

**(SUKMAWATI HS)
NIM: 10540 871513**

**(MUHSIN HANIS, S.Pd)
NIP:19910803 201503 1 002**

LAMPIRAN 1

MATERI PEMBELAJARAN

Unsur - unsur intrinsik sebuah cerita :

1. Tokoh dan sifatnya

Tokoh adalah pelaku dalam drama. Sifat atau watak tokoh dapat diketahui dari perkataan dan perbuatannya. Misalnya tokoh yang suka memfitnah teman memiliki sifat yang jahat.

Watak tokoh ada 3, yaitu protagonist (baik), antagonis (jahat), dan tritagonis (pendukung)

2. Latar

Latar adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa. Latar dibedakan menjadi tiga, yaitu latar waktu, latar suasana, dan latar tempat.

a. Latar waktu, misalnya pagi hari, siang hari, dan malam hari.

b. Latar tempat, misalnya di rumah, di jalan, di sekolah, di pasar, dan sebagainya.

c. Latar suasana, misalnya suasana gembira, sedih, cemas, dan sebagainya.

3. Tema

Tema adalah gagasan pokok atau ide yang mendasari pembuatan naskah drama. Tema harus dirumuskan sendiri oleh pembaca melalui keseluruhan peristiwa dalam cerita (drama).

4. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya. Amanat dapat berhubungan erat dengan tema. Perumusan amanat dapat dilakukan setelah tema karya tersebut diketahui.

5. Alur

Alur/jalan cerita drama adalah rangkaian peristiwa dalam cerita (drama) yang saling berhubungan. Alur terdiri dari alur maju, alur mundur dan alur maju mundur.

Bacalah teks cerita di bawah ini!

Malin Kundang Si Anak Durhaka

Di daerah Sumatera Barat, hiduplah seorang ibu bernama Mak Tua dan anak laki-lakinya yang bernama Malin Kundang.

Sejak ditinggal suaminya, Mak Tua menghidupi keluarganya dengan berjualan panganan, tidak jauh dari rumahnya.

Suatu hari, Mak Tua sakit, Malin Kundangpun menggantikan ibunya berjualan panganan. Namun, karena belum dikenal pelanggan, dagangannya tidak laku. Ia lalu memutuskan bekerja pada saudagar kaya dan mempunyai beberapa kapal. Ia bahkan tidak sempat meminta izin pada ibunya.

Malin Kundang mulai bekerja di kapal, mula-mula ia hanya menjadi kelasi. Akan tetapi karena kecakapan dan keuletannya, kedudukannya terus naik hingga menjadi nahkoda.

Malin Kundang mulai mengenal lautan. Sebagai nahkoda, dia mulai mengarungi samudra dan menyinggahi pulau-pulau yang jauh untuk berdagang. Namun, suatu ketika kapalnya diamuk badai dahsyat. Semua awak kapal tewas, kecuali Malin Kundang. Ia selamat karena berpegangan pada sepotong kayu. Arus laut membawanya ke tepi pantai. Akhirnya, ia terdampar di sebuah pulau dan diselamatkan oleh penghuni pulau itu. Ternyata, penghuni pulau itu adalah gerombolan bajak laut. Mau tidak mau, Malin Kundang bergabung dengan mereka. Namun, secara diam-diam Malin Kundang berencana melakukan gerombolan bajak laut ini.

Suatu hari gerombolan bajak laut mengarungi samudra untuk melaksanakan aksi mereka. Ketika melihat ada kesempatan, Malin Kundang melumpuhkan gerombolan bajak laut itu satu persatu. Yang memihak kepadanya diajaknya bergabung memulai hidup baru menjadi pedagang. Berkat pengalamannya, akhirnya Malin Kundang berhasil menjadi saudagar besar.

Selain itu, ia melamar putrid Sultan Malaysia yang cantik jelita bernama Azizah. Ia hidup bahagia bersama istrinya itu.

Suatu hari istrinya bertanya, “Apakah kanda masih mempunyai orang tua?, siapakah gerangan mereka?”

“Orang tua kanda sudah meninggal. Ayah dan ibu kanda masih keluarga bangsawan, seperti dinda juga”, jawab Malin Kundang berdusta. Ia malu mengakui keadaan yang sebenarnya.

“Alangkah bahagianya dinda kalau bisa berziarah ke pusara mereka”, kata istri Malin Kundang.

Mendengar permintaan istrinya, Malin Kundang bingung. Dengan berbagai alasan, Malin Kundang menolak permintaan istrinya. Akan tetapi, karena istrinya terus mendesak, akhirnya permintaan istrinya itu dikabulkan.

Kapal Malin Kundang megah berlayar menuju ke kampung halamannya di Sumatra Barat. Ketika kapal merapat di dermaga, orang-orang yang tinggal di sekitar pelabuhan ramai-ramai datang untuk menyaksikan kemegahan kapal dan pemiliknya.

“Ayo kanda, kita segera turun mencari pusara orang tua kanda!” kata Putri Azizah.

“Kanda sudah lama meninggalkan kampong ini sehingga kanda lupa tempatnya. Biarlah kita utus anak buah mencarinya”, jawab Malin Kundang.

Malin Kundang bermaksud mengelabui istrinya. Anak buah akan disuruh pura-pura mencari pusara itu dan melaporkan bahwa pusara yang dimaksud tidak ditemukan. Dengan alasan itu, mereka dapat berputar haluan kembali ke Malaysia. Akan tetapi, wajahnya cemberut karena dikenali oleh orang-orang yang menyambut di pinggir kapalnya. Salah seorang dari mereka itu adalah ibunya sendiri.

“Anakku Malin, ternyata kau masih hidup! Sudah bertahun-tahun ibu menantimu. Oh Malin, betapa bahagianya ibu!” seru Mak Tua terbata-bata dengan wajah yang berseri-seri. Saat melihat ibunya, wajah Malin Kundang teriris-iris. Ia sebenarnya ingin berlari merangkul ibunya itu. Akan tetapi, jika itu dilakukan, seluruh sandiwaranya selama ini akan rusak. Bahkan, kemudain timbul rasa jijik kepada ibunya itu.

Istrinya yang mendengar seruan Mak Tua bertanya, “Siapa dia, kanda?”

“Oh, dia pengemis yang sudah gila”, jawab Malin Kundang.

Mendengar kata-kata Malin Kundang itu, hancurlah hati ibunya.

“Oh Malin, meskipun aku sudah tua dan sakit-sakitan, aku tak mungkin salah mengenalimu sebagai anakku, nak!”

Mendengar perkataan yang seperti itu, wajah Malin Kundang merah padam.

“Hai perempuan kotor! Jangan mempermalukan aku! Pergi atau pengawalku akan menyeretmu! bentak Malin Kundang.

Setelah mendengar kata-kata Malin Kundang yang terakhir itu, pupuslah harapan Mak Tua, hatinya terperih bagai disayat sembilu. Betapa tidak! Begitu berat penderitaan yang ditanggungnya sepeninggal Malin Kundang. Begitu besar kerinduan untuk bertemu dengan anak satu-satunya itu. Namun setelah hari pertemuan tiba, caci maki dan rasa jijiklah yang diterimanya.

Mak Tua tak sanggup menerima kenyataan itu. Dengan terhuyung-huyung ia mundur. “Tuhan, jika dia memang bukan anakku, maka maafkalah aku yang lancung ini! Namun, jika dia benar-benar anak kandungku, jangan biarkan dia hidup dalam dosa!” demikian rintih ibu yang malang itu.

Malin Kundang yang gisur segera memerintahkan nahkodyanya untuk meninggalkan pelabuhan. Akan tetapi, beberapa saat kemudian halilintar menyambar-nyambar, hujan turun deras, dan badai mengamuk dengan dahsyat. Dalam waktu singkat, kapal Malin Kundang terbalik dan karam.

LAMPIRAN 2

LEMBAR KERJA SISWA

A. Petunjuk

1. Tulis nama, NIS, dan kelas anda pada lembaran jawaban yang telah disediakan!
2. Simaklah wacana narasi yang dibacakan!
3. Jawablah pertanyaan sesuai dengan wacana yang telah disimak!

Nama :

Nis :

Kelas :

Jawablah pertanyaan berikut ini sesuai dengan cerita *Malin Kundang Si Anak Durhaka!*

1. Apa judul cerita di atas?
Jawab:
2. Siapa tokoh dalam cerita “Si Malin Kundang”?
Jawab:
3. Tuliskan watak tokoh yang ada dalam cerita “Si Malin Kundang”!
Jawab:
4. Di mana latar kejadian cerita Si Malin Kundang?
Jawab:
5. Bagaimana perasaan ibu Malin Kundang ketika mendengar ucapan anaknya?
Jawab:
6. Mengapa Malin Kundang tidak mau mengakui ibunya?
Jawab:
7. Mengapa Mak Tua mengutuk Malin Kundang?
Jawab:
8. Jelaskan alur cerita dalam teks “Si Malin Kundang” !
Jawab:
9. Tuliskan amanat yang terkandung dalam cerita di atas!
Jawab:
10. Bagaimana seharusnya sikap Malin Kundang terhadap ibunya, jelaskan pendapatmu?
Jawab:

LAMPIRAN 3

JAWABAN LKS

1. Apa judul cerita di atas?

Jawab: Malin Kundang Si Anak Durhaka

2. Siapa tokoh dalam cerita “Si Malin Kundang”?

Jawab: Malin Kundang, Putri Azizah, Mak Tua

3. Tuliskan watak tokoh yang ada dalam cerita “Si Malin Kundang”!

Jawab: Malin Kundang = Antagonis
Putri Azizah = Protagonis
Mak Tua = Protagonis

4. Di mana latar kejadian cerita Si Malin Kundang?

Jawab: Sumatera Barat

5. Bagaimana perasaan ibu Malin Kundang ketika mendengar ucapan anaknya?

Jawab: Setelah mendengar kata-kata Malin Kundang yang terakhir itu, pupuslah harapan Mak Tua, hatinya terperih bagai disayat sembilu. Betapa tidak! Begitu berat penderitaan yang ditanggungnya sepeninggal Malin Kundang. Begitu besar kerinduan untuk bertemu dengan anak satu-satunya itu. Namun setelah hari pertemuan tiba, caci maki dan rasa jijiklah yang diterimanya.

6. Mengapa Malin Kundang tidak mau mengakui ibunya?

Jawab: Karena Malin Kundang malu kepada istrinya karena dia mempunyai ibu seperti ibunya.

7. Mengapa Mak Tua mengutuk Malin Kundang?

Jawab: Karena Malin Kundang tidak mengakuinya, ia tidak mau anaknya hidup seperti itu. Hanya cacian dan hinaanlah yang diterima dari anaknya sendiri.

8. Jelaskan alur cerita dalam teks "Si Malin Kundang" !

Jawab: Di Sumatera Barat hiduplah seorang jandayang dipanggil Mak Tua bersama anaknya yang bernama Malin Kundang. Mak tua menghidupi keluarganya dengan berjualan. Suatu hari Mak tua jatuh sakit sehingga Malin Kundanglah yang harus menggantikannya. Akan tetapi, karena belum dikenal pelanggan dagangannya tidak laku.

Ia pun memutuskan untuk bekerja ada saudagar kaya. Malin Kundang mulai mengenal lautan. Namun, suatu ketika kapalnya diamuk badai dahsyat. Arus laut membawanya ke tepi pantai. Akhirnya, ia terdampar di sebuah pulau dan diselamatkan oleh penghuni pulau itu. Dan Malin pun melamar seorang putrid yang bernama Azizah. Suatu hari Azizah ingin berkunjung ke pusara ibu Malin karena Malin Kundang menagku bahwa ibunya telah meninggal. Berangkatlah mereka, tiba-tiba sesampainya di sana mereka bertemu dengan penghuni desa itu termasuk ibunya. Tapi, Malin Kundang tidak mau mengakuinya. Akhirnya Malin Kundang pun dikutuk menjadi batu

9. Tuliskan amanat yang terkandung dalam cerita di atas!

Jawab: Kita tidak boleh durhaka kepada orang tua terutama ibu.

10. Bagaimana seharusnya sikap Malin Kundang terhadap ibunya, jelaskan penadapatmu?

Jawab: Seharusnya Malin Kundang langsung memeluk ibunya yang telah melahirkan dan membesarkannya, karena tanpa ibunya dia tidak akan seperti sekarang ini.

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN

PENILAIAN

INSTRUMEN PENILAIAN

Bacalah teks cerita di bawah ini!

Malin Kundang Si Anak Durhaka

Di daerah Sumatera Barat, hiduplah seorang ibu bernama Mak Tua dan anak laki-lakinya yang bernama Malin Kundang.

Sejak ditinggal suaminya, Mak Tua menghidupi keluarganya dengan berjualan panganan, tidak jauh dari rumahnya.

Suatu hari, Mak Tua sakit, Malin Kundangpun menggantikan ibunya berjualan panganan. Namun, karena belum dikenal pelanggan, dagangannya tidak laku. Ia lalu memutuskan bekerja pada saudagar kaya dan mempunyai beberapa kapal. Ia bahkan tidak sempat meminta izin pada ibunya.

Malin Kundang mulai bekerja di kapal, mula-mula ia hanya menjadi kelasi. Akan tetapi karena kecakapan dan keuletannya, kedudukannya terus naik hingga menjadi nahkoda.

Malin Kundang mulai mengenal lautan. Sebagai nahkoda, dia mulai mengarungi samudra dan menyinggahi pulau-pulau yang jauh untuk berdagang. Namun, suatu ketika kapalnya diamuk badai dahsyat. Semua awak kapal tewas, kecuali Malin Kundang. Ia selamat karena berpegangan pada sepotong kayu. Arus laut membawanya ke tepi pantai. Akhirnya, ia terdampar di sebuah pulau dan diselamatkan oleh penghuni pulau itu. Ternyata, penghuni pulau itu adalah gerombolan bajak laut. Mau tidak mau, Malin Kundang bergabung dengan mereka. Namun, secara diam-diam Malin Kundang berencana melakukan gerombolan bajak laut ini.

Suatu hari gerombolan bajak laut mengarungi samudra untuk melaksanakan aksi mereka. Ketika melihat ada kesempatan, Malin Kundang melumpuhkan gerombolan bajak laut itu satu persatu. Yang memihak kepadanya diajaknya bergabung memulai hidup baru menjadi pedagang. Berkat pengalamannya, akhirnya Malin Kundang berhasil menjadi saudagar besar.

Selain itu, ia melamar putrid Sultan Malaysia yang cantik jelita bernama Azizah. Ia hidup bahagia bersama istrinya itu.

Suatu hari istrinya bertanya, “Apakah kanda masih mempunyai orang tua?, siapakah gerangan mereka?”

“Orang tua kanda sudah meninggal. Ayah dan ibu kanda masih keluarga bangsawan, seperti dinda juga”, jawab Malin Kundang berdusta. Ia malu mengakui keadaan yang sebenarnya.

“Alangkah bahagianya dinda kalau bisa berziarah ke pusara mereka”, kata istri Malin Kundang.

Mendengar permintaan istrinya, Malin Kundang bingung. Dengan berbagai alasan, Malin Kundang menolak permintaan istrinya. Akan tetapi, karena istrinya terus mendesak, akhirnya permintaan istrinya itu dikabulkan.

Kapal Malin Kundang megah berlayar menuju ke kampung halamannya di Sumatra Barat. Ketika kapal merapat di dermaga, orang-orang yang tinggal di sekitar pelabuhan ramai-ramai datang untuk menyaksikan kemegahan kapal dan pemiliknya.

“Ayo kanda, kita segera turun mencari pusara orang tua kanda!” kata Putri Azizah.

“Kanda sudah lama meninggalkan kampung ini sehingga kanda lupa tempatnya. Biarlah kita utus anak buah mencarinya”, jawab Malin Kundang.

Malin Kundang bermaksud mengelabui istrinya. Anak buah akan disuruh pura-pura mencari pusara itu dan melaporkan bahwa pusara yang dimaksud tidak ditemukan. Dengan alasan itu, mereka dapat berputar haluan kembali ke Malaysia. Akan tetapi, wajahnya cemberut karena dikenali oleh orang-orang yang menyambut di pinggir kapalnya. Salah seorang dari mereka itu adalah ibunya sendiri.

“Anakku Malin, ternyata kau masih hidup! Sudah bertahun-tahun ibu menantimu. Oh Malin, betapa bahagianya ibu!” seru Mak Tua terbata-bata dengan wajah yang berseri-seri. Saat melihat ibunya, wajah Malin Kundang teriris-iris. Ia sebenarnya ingin berlari merangkul ibunya itu. Akan tetapi, jika itu dilakukan, seluruh sandiwaranya selama ini akan rusak. Bahkan, kemudain timbul rasa jijik kepada ibunya itu.

Istrinya yang mendengar seruan Mak Tua bertanya, “Siapa dia, kanda?”

“Oh, dia pengemis yang sudah gila”, jawab Malin Kundang.

Mendengar kata-kata Malin Kundang itu, hancurlah hati ibunya.

“Oh Malin, meskipun aku sudah tua dan sakit-sakitan, aku tak mungkin salah mengenalimu sebagai anakku, nak!”

Mendengar perkataan yang seperti itu, wajah Malin Kundang merah padam.

“Hai perempuan kotor! Jangan mempermalukan aku! Pergi atau pengawalku akan menyeretmu! bentak Malin Kundang.

Setelah mendengar kata-kata Malin Kundang yang terakhir itu, pupuslah harapan Mak Tua, hatinya terperih bagai disayat sembilu. Betapa tidak! Begitu berat penderitaan yang ditanggungnya sepeninggal Malin Kundang. Begitu besar kerinduan untuk bertemu dengan anak satu-satunya itu. Namun setelah hari pertemuan tiba, caci maki dan rasa jijiklah yang diterimanya.

Mak Tua tak sanggup menerima kenyataan itu. Dengan terhuyung-huyung ia mundur. “Tuhan, jika dia memang bukan anakku, maka maafkalah aku yang lancung ini! Namun, jika dia benar-benar anak kandungku, jangan biarkan dia hidup dalam dosa!” demikian rintih ibu yang malang itu.

Malin Kundang yang gisur segera memerintahkan nahkodanya untuk meninggalkan pelabuhan. Akan tetapi, beberapa saat kemudian halilintar menyambar-nyambar, hujan turun deras, dan badai mengamuk dengan dahsyat. Dalam waktu singkat, kapal Malin Kundang terbalik dan karam.

Instrumen tes hasil belajar

Nama :

Kelas :

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar !

1. Apa judul cerita di atas?
2. Siapa tokoh dalam cerita “Si Malin Kundang”?
3. Tuliskan watak tokoh yang ada dalam cerita “Si Malin Kundang”!
4. Di mana latar kejadian cerita Si Malin Kundang?
5. Bagaimana perasaan ibu Malin Kundang ketika mendengar ucapan anaknya?
6. Mengapa Malin Kundang tidak mau mengakui ibunya?
7. Mengapa Mak Tua mengutuk Malin Kundang?
8. Jelaskan alur cerita dalam teks”Si Malin Kundang” !
9. Tuliskan amanat yang terkandung dalam cerita di atas!
10. Bagaimana seharusnya sikap Malin Kundang terhadap ibunya, jelaskan penadapatmu?

LAMPIRAN 3

HASIL PENILAIAN BERUPA SOAL

**HASIL PENILAIAN TEKNIK BERCERITA DENGAN MENGGUNAKAN
TES BERUPA SOAL**

No.	Nama Murid	Hasil Penilaian	
		Pre Test	Post Test
1	Agus	70	90
2	Akmanul Amin Widjaya	70	90
3	Citra Ramadani	60	95
4	Diana	70	95
5	Erling	60	85
6	Fantika Ayu Wardani	60	85
7	Farel Ardiansyah	60	90
8	Hajrah	70	90
9	Herman	60	90
10	Moh. Farhan	60	90
11	Muh. Akbar	65	85
12	Niar	65	85
13	Nurlia	60	85
14	Nursinta	60	85
15	Nurwanda	60	85
16	Paramita Bahar	60	85
17	Pirah	65	85

18	Riska	70	95
19	Riski R	65	85
20	Riski S	70	95
21	Sabri	60	85
22	Saiful. S	65	95
23	Sitti Nurhaliza	65	85
24	Wandi Kurniawan	70	85
25	Yulang	65	90

LAMPIRAN 4

INSTRUMEN DAN HASIL PENILAIAN OBSERVASI

**INSTRUMEN DAN HASIL
PENILAIAN OBSERVASI HASIL BELAJAR**

Instrumen Observasi Hasil Belajar

No. Item	Apek yang di teliti	Indikator	Deskriptor	Interval Jawaban				
				1	2	3	4	5
1.	- Hasil belajar - Kerja kelompok	Kemampuan berkomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu mendengarkan apa yang dikatakan orang lain dengan tepat, tenang dan penuh perhatian • Siswa mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam situasi apapun 					
		Ketegasan	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa berani bertanya dan menyatakan pendapatnya 					
		Sikap saling menghormati	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu menerima pendapat dari siswa lain dengan baik 					

Keterangan:

1 : sangat tidak baik

2 : kurang baik

3 : cukup

4 : baik

5 : sangat baik

HASIL OBSERVASI TES BELAJAR

No.	Nama Murid	Kriteria/Aspek Yang Dinilai																			
		Mampu mendengarkan yg dikatakan orang lain dgn tenang					Mampu berkomunikasi dalam situasi apapun					Berani bertanya dan menyatakan pendapat					Menghormati pendapat orang lain				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Agus																				
2	Akmanul Amin Widjaya																				
3	Citra Ramadani																				
4	Diana																				
5	Erling																				
6	Fantika Ayu Wardani																				
7	Farel Aldiansyah																				
8	Hajrah																				
9	Herman																				

25	Yulang																			
----	--------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

1 : sangat tidak baik

3 : cukup

5 : sangat baik

2 : kurang baik

4 : baik

LAMPIRAN 5

DAFTAR HADIR

DAFTAR HADIR

DAFTAR HADIR SISWAKELAS V SDN 185 INPRES SALOMATTI KOTA MAROS

No.	Nama Murid	Kehadiran			
		Pertemuan Ke-			
		1	2	3	4
1	Agus				
2	Akmalnul Amin Widjaya				
3	Citra Ramadani				
4	Diana				
5	Erling				
6	Fantika Ayu Wardani				
7	Farel Aldiansyah				
8	Hajrah			i	
9	Herman				
10	Moh. Farhan				
11	Muh Akbar				
12	Niar	i			
13	Nurlia				
14	Nursinta				
15	Nurwanda				
16	Paramita Bahar				
17	Pirah				

18	Riska				
19	Riski R				
20	Riski S				
21	Sabri				
22	Saiful S	i			
23	Sitti Nurhaliza				
24	Wandi Kurniawan				
25	Yulang	s			

RIWAYAT HIDUP



SUKMAWATI HS. Dilahirkan di Kab Maros pada tanggal 11 Mei 1995 dari pasangan Ayahanda Alm. H Muh Said L dengan Ibunda Hj Hasmiah S.Pd. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2000 di SD 26 Inpres Dulang Kec. Tanralili Kab Maros dan tamat tahun 2007.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Tanralili Kab.Maros dan tamat pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Tanralili Kab. Maros dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama, penulis diterima di Universitas Muhammadiyah Makassar melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) pada program S1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tahun 2018. Penulis menyelesaikan Studi dengan menyusun Karya Ilmiah yang berjudul Keefektifan Teknik Bercerita Dalam Membantu Memahami Cerita Narasi Pada Siswa Kelas V SDN 185 Inpres Salomatti Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.